

FENOMENA HUJAN DALAM AL-QURAN
(Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an Tafsir



OLEH:

EVI HERYANI

NIM: 15651002

JURUSAN ILMU AL-QURAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Hidayatur Rohmah

Nim : 15651003

Judul : *Ummatan Wasafan* dalam Al-Qur'an Surah *Al-Baqarah* Ayat 143
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azim*)

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

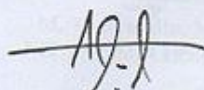
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 12 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Hardiyazon, M.Ag
NIP.197207112001121002


Dr. Hasep Saputra, MA
NIP.198510012018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: *29* /In.34/FU/PP.00.9/09/2019

Nama : Hidayatur Rohmah
NIM : 15651003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Ummatan Wasafan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-Azim*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2019

Pukul : 09.15 s/d 10.55 WIB

Tempat : Gedung Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

[Signature]
Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 196905041998031006

[Signature]
Marleni, M.Hum
NIP. 198504242019032015

Penguji I,

Penguji II,

[Signature]
Raffa Arcanita, M. Pd. I
NIP. 197009051999032004

[Signature]
M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP 197502141999031005

Mengetahui,
Dekan
[Signature]
Dr. Kili Warsah, M. Pd. I
NIP. 195804152005011009



PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Hidayatur Rohmah

NIM : 15651003

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "*Ummatan Wasaj/An* dalam Alquran Surah *Al-Baqarah* Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Al-Qur'an dan Al-Qur'an Al-'Azim*)" belum pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup. Apabila di kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Agustus 2019

Penulis



HIDAYATUR ROHMAH

NIM:15651003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

**SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN,
SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN (QS. AL-
INSYIRAH: 5-6)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ya Allah...

Setiap tetesan keringat dalam perjuangan mengarungi tanpa batas dengan air mata do'a dan harapan menuju samudera Ilahi kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terdekat dan berharap akan keindahan dan kebersamaan selalu hadir, persembahan ini bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupanku, khususnya buat:

- ❖ Suamiku yang telah hampir 15 tahun mengarungi hidup bersamanya, A. Jamari. Yang tiada henti memberikan semangat dan dukungan, tanpa lelah menasehati untuk bertahan dengan tujuan semula.
- ❖ Kedua orang tuaku. Almarhum M. Idrus dan almarhumah Artini, yang telah memberiku kasih sayang tanpa batas serta membuatku tetap berdiri ditengah-tengah arus badai kehidupan dengan do'a dan cinta yang tulus, semoga Allah menempatkan mereka berdua di syurga-Nya, Amin.
- ❖ Dosen Pembimbing Akademik Bapak M. Taqiyuddin, M.Pd, yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
- ❖ Dosen pembimbing I Bunda Busra Febriyarni, M.Ag, dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. Hasep Saputra, yang telah dengan tulus ikhlas membimbing pembuatan karya tulis ini sampai dengan selesai.
- ❖ Bunda Nurma Yunita, M. TH yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk senantiasa memberikan motivasi, dukungan dalam meraih impian ini, semoga

Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta memberikan keistiqomahan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada adek-adeknya. Amin Ya Rabbal Alamin.

- ❖ Rekan-rekan seperjuangan, keluargaku dalam meraih cita-cita, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) angkatan 2015, Hidayatur Rohmah, Rifqi Rohmatun Nikmah. Semoga senantiasa Allah memberkahi hidup kita dan semoga ilmu yang kita dapat selama ini bermanfaat bagi kita, serta dunia dan akhirat. Semoga dilain kesempatan kita bertemu kembali, teruslah semangat.
- ❖ Buat almamaterku, persembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga apa yang menjadi harapan akan menjadi kenyataan, Amin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, sudah barang tentu penyusunan skripsi ini belum begitu sempurna untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat., M.Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Beni Azwar, M. Pd., Kons Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr H. Hamengkubono, M. Pd. selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

4. Bapak M. Taqiyuddin, M. Pd. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
5. Bunda Busra Febriyarni, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Hasep Saputra, M.A selaku Pembimbing II
6. Kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
7. Kepada Kepala Perpustakaan dan seluruh staf yang selalu setia setiap saat untuk direpotkan dalam memberikan kemudahan memberikan buku referensi penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan skripsi ini. Akhirnya, kepada Allah yang Maha mengabulkan segala do'a, penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis sendiri terlebih bagi semua pembaca dan pelaksana pendidikan. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 19 Agustus 2019

Penulis

EVI HERYANI

NIM:15651002

ABSTRAK

Allah mengungkapkan salah satu dari nikmat-Nya yang agung, untuk direnungkan dan dipikirkan oleh manusia apakah mereka mengetahui tentang fungsi air yang mereka minum? apakah mereka yang menurunkan air itu dari langit yaitu air hujan atautkah Allah yang menurunkannya. Tuhanlah, yang menurunkan air hujan dari langit yang menyebabkan tumbuhnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam cita rasanya, ada yang masam, ada yang manis, bermacam ragam ragam dan jenis dan manfaatnya. Ada yang layak untuk manusia, dan ada yang baik untuk binatang yang kesemuanya itu menunjukkan atas besarnya karunia dan banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada semua hamba-Nya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah tentang ayat al-Qur'an mengenai fungsi hujan sebagai rahmat, sebagai musibah, dan sebagai fenomena alam.

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tafsir *muqarran* atau perbandingan. Metode tafsir *muqarran* dikenal sebagai metode tafsir yang menjelaskan al-Qur'an dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif. Metode *muqarran* digunakan dalam membahasa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda.

Kesimpulan penelitian ini adalah hujan merupakan salah satu nikmat Allah SWT yang di turunkan untuk hamba-Nya dari langit. Dengan adanya hujan tersebut dapat digunakan untuk bersuci, menghidupkan kembali tanah yang gersang, dan memberikan minum untuk semua makhluk termasuk manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Definisi Operasional.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	13
H. Teknik Pengumpulan Data.....	16
I. Metode Analisis Data.....	17
J. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hujan	20
B. Jenis-jenis Hujan	20
C. Kata Hujan Dalam Al-Qur'an	22
D. Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an	26
E. Manfaat Air Hujan	33
F. Dalil-dalil yang Berkaitan Dengan Hujan	36
G. Metode Tafsir Muqarran	39
H. Langkah Penerapan Metode Tafsir Muqarran	46
I. Kelebihan dan Kekurangan	47

BAB III. BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Profil Hamka	51
B. Profil M. Quraish Shihab	63

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang QS. Al-Furqan Ayat 48, Hud Ayat 44 dan An-Nur Ayat 43	72
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka	85
C. Analisis Penulis	86

BAB V . PENUTUP

A. Kesimpulan 89

B. Saran..... 91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maha suci Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta kedahsyatan isinya. Dia yang memiliki ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan) yang memadati bumi dan langit, akan tetapi kebanyakan manusia melalaikannya. Dan salah satu keajaiban ciptaan Allah yang terdapat padanya adalah bahwa ayat-ayat atau bukti itu tidak pernah sirna atau kadaluarsa. Meskipun kita sedang berada di jalan datar, mendaki gunung, menyelam ke dasar laut, terbang ke luar angkasa, atau memasuki perut bumi, maka di mana saja kita akan berjumpa dengan ayat-ayat Allah.¹

Ayat-ayat al-Qur'an tak hanya berbicara tentang masalah akidah, syariat, dan tauhid, tetapi juga berbicara tentang langit, bumi, bintang, beserta anggota alam semesta yang lain, tak terkecuali hujan. Terbukti kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman ini. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang dikaruniai akal dan pikiran yang sempurna untuk memperhatikan, mempelajari, serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menambah keyakinan akan kebenaran dan kebesaran serta kekuasaan Allah. Disamping itu juga agar dapat dimanfaatkan oleh manusia sendiri untuk menata hidup dan kehidupan sehari-harinya.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang di dalamnya terkandung banyak sekali sisi keajaiban yang membuktikan fakta ini. Salah satunya adalah fakta bahwa sejumlah

¹ Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), h. 24

kebenaran ilmiah yang hanya mampu di ungkap dengan teknologi abad ke- 20 ternyata telah dinyatakan al-Qur'an sekitar 1400 tahun lalu. Tetapi, al-Qur'an tentu saja bukanlah kitab ilmu pengetahuan. Namun, dalam sejumlah ayatnya terdapat banyak fakta ilmiah yang dinyatakan secara sangat akurat dan benar yang baru dapat ditemukan dengan teknologi abad ke-20. Fakta-fakta ini belum dapat diketahui di masa al-Qur'an.

QS. Al Furqan ayat 50:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).”²

Penafsiran oleh Kitab Tafsir al-Misbah terhadap ayat di atas, yaitu ulama ulama berbeda pendapat tentang persoalan yang dibicarakan oleh ayat ini. Apakah air yang turun dari langit atau al-Qur'an. Jika memahaminya berbicara tentang air, hubungannya dengan ayat yang lalu cukup jelas. Ayat ini bagaikan berkata: *Dan Kami bersumpah bahwa sesungguhnya Kami telah menganekaragamkannya, yakni air yang turun itu, di antara mereka, sekali turun di tempat dan waktu ini dan kali lain di tempat waktu itu, sekali untuk penduduk ini dan dikali lain untuk yang itu. Tidak menjadikannya terus menerus pada kaum ini dan di tempat itu atau menghalangi dari kaum itu secara terus. Itu Kami lakukan agar mereka tidak binasa oleh banyaknya air (banjir), tidak juga karena ketiadaan air. Kami melakukannya seperti itu supaya mereka yang hidup di berbagai*

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Mahfirah Pustaka, 2006), h.

tempat itu *mengambil pelajaran* dari *keanekaragaman* itu; *lalu*, sungguh mengherankan, *kebanyakan manusia tidak mau kecuali sangat kufur*, yakni mengingkari nikmat Kami yang melimpah itu.

Ada juga ulama yang memahami kata *Kami menganekaragamkannya* dalam arti menganekaragamkan apa yang diuraikan oleh ayat-ayat al-Qur'an yakni tentang peranan angin dan awan dalam turunnya hujan dan lain-lain menganekaragamkannya diberbagai tempat dalam kitab al-Qur'an ini dan di tempat-tempat serta situasi yang lain.³

Banyak juga ulama yang memahami penganekaragaman itu menyangkut al-Qur'an. Al-Biq'a'i, yang menganut pendapat ini, menulis bahwa setelah sebelum ini Allah SWT, menjelaskan bahwa salah satu dampak positif dari turunnya al-Qur'an secara bertahap adanya kehidupan jiwa manusia, lalu itu disusul dengan uraian yang sesuai dengan uraian yang serasi dengannya yaitu kehidupan jasmani makhluk, setelah selesainya uraian kedua ini adalah sangat wajar jika Allah kembali menguraikan tentang al-Qur'an dan kehidupan jiwa. Nah, untuk itu, ayat di atas sambil mengarah kepada firman-Nya sebelum ini yang menyatakan:

Demikianlah supaya Kami perkuat dengannya hatimu (ayat 32)

melanjutkan bahwa:

Dan Kami bersumpah bahwa sesungguhnya Kami telah mengarahkannya, yakni al-Qur'an, di antara mereka

³ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 5* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), h.

di setiap wilayah *supaya mereka mengingat*, melalui ayat-ayat yang mereka dengar itu, apa yang Kami mantapkan dalam diri mereka menyangkut dalil-dalil akliyah yang didukung oleh bukti-bukti yang terhampar di alam raya.

Tafsir al-Azhar atas ayat di atas adalah Bayangkanlah olehmu hai Insan! Jika tadi bayang-bayang dan keteduhan, pergelaran di antara siang dan malam, adalah sebahagian yang menentukan hidupmu, maka air pun adalah membawa hidup bagi sekalian makhluk.⁴

Agar mereka ingat bahwasanya kekacauan sedikit saja dari turunnya hujan itu akan sangat besarlah pengaruhnya atas kehidupan mereka dan sandang pangan mereka. Tetapi awaslah hendak dikata, “Engganlah kebanyakan manusia memikirkan dan mengenangkan itu, mereka lebih suka mengingkarinya.”⁵

Pengertian hujan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Definisi hujan yang lainnya adalah sebuah peristiwa Presipitasi (jatuhnya cairan yang berasal dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi) berwujud cairan.

Ketika Allah SWT berkehendak menurunkan hujan, dimanapun manusia berada, akan mendapat gilirannya. Selain itu keberadaan hujan juga mempunyai fungsi atau kegunaan.

Pertama, hujan berfungsi sebagai rahmat. Hai ini dibuktikan dalam firman Allah dalam QS. Al-Furqan: 48

⁴Hamka, *Tafsir Aal-Azhar Juz XIX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), h. 18

⁵*Ibid.*, h. 19

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.”

Kedua, hujan berfungsi menumbuhkan pohon dan tanaman.

Ketiga, hujan bisa dipakai sebagai alat bersuci. Karena ia termasuk jenis air yang bersih.

Keempat, ternyata keberadaan hujan bisa berguna untuk menghilangkan gangguan dari syaitan

Kelima, hujan berfungsi sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan binatang.

Keenam, fungsi diturunkannya hujan juga sebagai musibah bagi kaum yang ingkar terhadap ajaran nabi. Seperti yang menimpa kaum nabi Nuh dan kaum nabi Hud As (Kaum Ad). QS. Hud: 44

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Ju, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim .”⁶

Ketujuh, hujan sebagai fenomena alam karena sebagai proses turunnya air dari langit ke bumi. QS. An-Nur: 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 226

تَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ ۖ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ ۖ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ ۖ عَنِ مَن يَشَاءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ ۖ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۗ

Artinya: *Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*⁷

Dalam ayat-ayat ini Allah mengungkapkan salah satu dari nikmat-Nya yang agung, untuk direnungkan dan dipikirkan oleh manusia apakah mereka mengetahui tentang fungsi air yang mereka minum? apakah mereka yang menurunkan air itu dari langit yaitu air hujan atautkah Allah yang menurunkannya.

Air hujan manakala direnungkan oleh manusia, bahwa ia berasal dari uap air yang terkena panas matahari. Setelah menjadi awan dan kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal, maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut menyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir, tidak akan ada mata air walau berapa meterpun dalamnya orang menggali sumur, niscaya tidak akan keluar airnya. Bila tidak ada air, rumputpun tidak akan tumbuh, apalagi tanaman yang ditanam orang.⁸

⁷Ibid.,h. 355

⁸ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), cet. I, h. 139

Apabila tidak ada hujan, pasti tidak ada air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalau tanaman dan tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh, maka binatang ternakpun tidak ada. Tidak akan ada ayam, kerbau, sapi dan tidak akan ada kambing dan domba. Sebab hidup memerlukan makan dan minum. Kalau tidak ada yang dimakan dan tidak ada yang diminum, bagaimana bisa hidup? Dan kalau tidak ada tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dan tidak ada air tawar untuk diminum, bagaimana manusia bisa hidup? Apakah mesti makan tanah? dan apakah yang akan diminum?

Jika air dijadikan Tuhan asin rasanya, pasti tidak bisa menghilangkan haus dan tidak dapat dipergunakan untuk menyiram atau mengairi tanaman. Dan siapakah yang menurunkan hujan tersebut? bukankah hanya Allah saja yang dapat menurunkan hujan sehingga mengalir dan sumur dapat mengeluarkan air?

Hujan merupakan bentuk dari keseimbangan alam yang di ciptakan oleh Allah SWT. Tanpa ada hujan, kuantitas air di bumi tidak akan mencukupi untuk mendukung kehidupan di dalamnya. Tidak hanya kehidupan manusia, melainkan juga kehidupan tumbuhan dan hewan. Maka sikap sebagai hamba-Nya, di mana Allah menurunkan hujan sesuai kadar perhitungan-Nya, maka hikmahnya adalah bahwa dunia dan seisinya diciptakan dengan seimbang. Tidak ada kelebihan dan kekurangan yang di berikan oleh Allah. Jika memang ketika hujan terjadi banjir atau bencana alam, bisa dipastikan bahwa itu adalah hasil dari kerusakan yang di lakukan oleh manusia itu sendiri.⁹

Mengapakah manusia tidak bersyukur kepada Allah? padahal Dia-lah yang menurunkan hujan yang demikian banyak manfaatnya.

⁹ Bayong Tjasyono, *Mikrofisika Awan dan Hujan*, Cet. 2 (Jakarta: BMKG, 2012), H. v.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk membahas tentang hujan, yakni : “ **Fenomena Hujan dalam Al Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah)**”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari keluasan dalam pembahasan ini serta kerancuan dan kesalahan dalam masalah, maka disini penulis hanya membahas fungsi hujan dari ketujuh fungsi hujan yakni sebagai Rahmat dari Allah SWT, hujan menumbuhkan pohon dan tanaman, hujan bisa dipakai sebagai alat bersuci, keberadaan hujan bisa berguna untuk menghilangkan gangguan dari syaitan, hujan berfungsi sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan binatang, hujan sebagai musibah, dan fungsi hujan sebagai fenomena alam. Penulis disini hanya membahas fungsi hujan sebagai rahmat dari Allah SWT, hujan sebagai musibah, dan fungsi hujan sebagai fenomena alam.

Penelitian berdasarkan interpretasi Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan menggunakan metode komparatif. Ayat-ayat yang akan diteliti adalah QS. Al-Furqan: 48, QS. Hud: 44 dan QS. An-Nur: 43.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang hujan berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka?
2. Bagaimana studi komparatif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ayat mengenai hujan?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui tujuan yang ada dalam penelitian sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang hujan berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui studi komparatif penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ayat mengenai hujan.

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam menjalankan syariat Islam bagi masyarakat khususnya mahasiswa dalam mensyukuri akan kehadiran hujan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai syarat menyelesaikan studi Strata 1 Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam mencapai Sarjana.

- b. Bagi Pembaca

Hujan merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT bagi semua makhluk di alam semesta. Tetesan air yang turun dari langit menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Berkat kekuasaan Sang Khalik, setiap saat miliaran liter air berpindah dari lautan menuju atmosfer lalu kembali lagi menuju daratan. Kehidupan pun bergantung pada daur air ini.

- c. Bagi Lembaga

Bagi IAIN Curup, untuk dijadikan rujukan dalam membuat peraturan-peraturan kelembagaan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena tema tentang hujan banyak yang membahas akan tetapi belum ada yang membahas fenomena hujan dalam al-Quran. Terdapat beberapa kajian yang ada penulis baca, di antaranya:

“Proses Turunnya Hujan Dalam al-Qur’an” (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim), Karya Ahmad Taufik Muharam mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang awal mula terjadinya hujan menurut telaah penafsiran Tantawi Jauhari yang dimulai dari fase pertama yaitu awan, angin, petir (kilat), panas bumi, dan fase kelima butiran-butiran es.

“Hujan dalam Perspektif AL-Qur’an” Makalah Karya Aini Rahmawati dan Kawan-kawan, Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang 2014. Di dalam makalah ini membahas tentang bagaimana proses terjadinya hujan. Dimulai dari air berubah menjadi uap terutama melalui penguapan air laut dan air tawar, dan melalui transpirasi tanaman. Uap air di atmosfer dibawa oleh angin dalam jarak yang jauh, dan mungkin dari darat ke laut atau dari laut ke darat. Uap air yang naik menjadi dingin dan mengondensasi menjadi tetes-tetes awan dan kristal-kristal es yang kemudian jatuh sebagai presipitasi (hujan dan salju). Kebanyakan presipitasi ini kembali

kelaut. Dari presipitasi yang jatuh ke darat, sebagian diperlukan tanaman dan binatang. Sebagian curah hujan mengalir diatas darat sebagai limpasan (*run off*) yang bergabung dengan lelehan salju, sebagian mengalir ke sungai yang akhirnya menuju ke laut. Semua air tawar (*fresh water*) di bumi berasal dari air hujan. Sebagian dari hujan merembes ke dalam tanah yang membantu pada cadangan air tanah dan pada arus bawah tanah. Sisanya akan kembali ke atmosfer melalui penguapan.

“Alam Semesta; Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur’an dan Al-Sunnah”, Karya Feris Firdaus. Dalam bukunya ini menjelaskan tentang fenomena alam semesta dari sudut pandang al-Qur’an, atau menjelaskan al-Qur’an dengan fenomena alam. Feris Firdaus dalam bukunya ini khususnya ketika menjelaskan dalam bagian bab “Atmosfir Kehidupan Bumi” yang mana pada bagian bab ini ia menjelaskan bagaimana tahapan pembentukan hujan air tawar jatuh atau turun ke bumi, yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan fungsi air hujan sebagai penyubur tanah (bumi), pada bagian bab “Air Sumber Kehidupan”.¹⁰

Dari beberapa tulisan yang sudah membahas tentang hujan dan fenomena alam di atas, maka perbedaannya dengan skripsi ini adalah skripsi ini berbicara mengenai penafsiran QS. Al-Furqan ayat 48, Huud ayat 44, dan an-Nur ayat 43. Skripsi ini menggunakan metode muqarran atau studi komparatif membandingkan pendapat mufassir antara M. Quraish Shihab dan Hamka. Dalam skripsi ini membahas fungsi hujan sebagai rahmat, sebagai musibah, dan sebagai fenomena alam. Sehingga peneliti

¹⁰ Feris Firdaus, *Alam Semesta; Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur’an dan Al-Sunnah* (Yogyakarta: Insania Citra Press, 2014), h. 113-121.

merasa urgen untuk melanjutkan penelitian ini. Dengan demikian, skripsi ini dapat memberikan titik terang tentang bagaimana fungsi hujan sebagai rahmat, sebagai musibah, dan fenomena hujan dalam al-Qur'an.

F. Definisi Operasional

a. Fenomena

Fenomena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1. Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam) dapat juga disebut dengan gejala; 2. Sesuatu yang luar biasa; keajaiban; 3. Fakta; kenyataan.¹¹

b. Hujan

Hujan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1. Titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan; 2. Yang datang dan sebagainya banyak-banyak (kata kiasan).¹²

c. Al-Quran

Al-Qur'an al-Karim adalah Kalam Tuhan Semesta Alam yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk (*hidayah*) bagi seluruh umat manusia. Kitab suci itu datang sebagai *mu'jizat* yang kekal yang dipergunakan oleh Islam untuk menantang orang-orang Arab, yang tidak mampu menandingi *mu'jizat* yang dikandungnya, baik dalam segi susunan kata, gaya bahasa maupun

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia, 2008) h. 355

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia, 2008), h. 509

segi keindahan-keindahan syari'at, filsafat, ilmu pengetahuan maupun perumpamaan-perumpamaan yang dikandungnya.

Pada umumnya al-Quran mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi orang yang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan yang berbuat jahat, riwayat dari umat-umat terdahulu dan teladan serta ibarat yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman mereka.¹³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara *ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁴

Dalam setiap penelitian ilmiah, untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang akan dikaji, karena metode merupakan cara

¹³ Hasan Zaini, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 5

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung; Alfabeta. 2011), h.

bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil yang memuaskan (maksimal).¹⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian keperustakaan (*library Reasearch*). Hal itu karena seluruh bahan data-data yang menjadi objek penelitian muqarran didapatkan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur.¹⁶ Dimana dalam proses pencarian data penelitian ini penulis tidak perlu terjun kelapangan dengan survei maupun observasi.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode komparatif (*Muqarran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan. Secara etimologis kata *Muqarran* merupakan bentuk *ism al-fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Secara terminologis tafsir muqarran adalah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal maknanya sama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang tampak berlawanan dengan hadis atau membandingkan antara aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan lainnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait fenomena hujan dalam al-Qur'an menurut kitab Tafsir al-Azhar dan kitan Tafsir Al-Misbah. Dalam tahap analisa data ini,

¹⁵Anton Bakker dan Achnad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10

¹⁶Syamsudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rosda, 2007), h. 150

langkah yang dilakukan adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh. Kedua, mendiskripsikan penafsiran kedua tokoh mengenai fenomena hujan dalam al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar karya Buya HAMKA dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Ketiga, menganalisis penafsiran keduanya dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

3. Sumber Data

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau mengkaji al-Qur'an dan buku-buku tafsir, maka yang menjadi sumber adalah:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yaitu al-Quran, Kitab Tafsir al-Azhar, dan Kitab Tafsir al-Misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, seperti kitab-kitab syarh, buku-buku karya tafsir, tulisan di jurnal, majalah, koran, maupun media internet dan hal lain yang berhubungan dengan obyek pembahasan. Sumber-sumber data ini nantinya akan saling melengkapi sesuai dengan topik

yang dibahas agar kajian ini menjadi sempurna.¹⁷

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan. Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, kitab-kitab tafsir, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan fenomena hujan dalam al-Quran, baru kemudian ditelusuri carapenafsiran dengan metode tafsir komparatif berdasarkan kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Mishbah.

I. Metode Analisis Data

Mengingat obek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran maka pendekatan umum yang digunakan ialah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode tafsir. Al-Farmawi menyebut setidaknya ada empat metode tafsir yang populer, yaitu metode tafsir tahlili, metode tafsir maudhu'I, metode tafsir muqarin, dan metode tafsir ijmal. Dari keempat metode tafsir tersebut, dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode tafsir muqarin atau metode tafsir komparatif.

Secara etimologis kata *muqarin* adalah merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata *qarana*, maknannya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir *muqarin* adalah tafsir perbandingan. Secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara

¹⁷ M. Ridho Syabibi, Metodologi Ilmu Da'wah (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), hlm. 16.

ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.¹⁸

Ruang Lingkup atau wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Ini wilayah bahasan aspek pertama dan kedua sebagaimana dijelaskan oleh al Habib M. Quraish Shihab:

*“Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga antara ayat dengan hadis) ... biasanya mufasirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri”.*¹⁹

Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*mabahits lafzhiyyah*) saja, melainkan mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat tersebut. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menimbulkan perbedaan tersebut, seperti latar belakang turun ayat (asbab al-nuzul) tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan tak kurang pentingnya, konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun, dan lain-lain.

¹⁸ Abu al-Hayya Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'iy* (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 45

¹⁹ M. Quraish Shihab, loc.cit.

Jadi, meskipun yang diperbandingkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, dalam proses penafsirannya mufasir perlu pula meninjau pendapat yang telah dikemukakan berkenaan dengan ayat itu.²⁰

J. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan penelitian akan disusun dalam beberapa bab, guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab Kedua, menguraikan tentang pembahasan mengenai Landasan Teori yakni yang memuat ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang fenomena hujan.

Bab ketiga, membahas tentang Buya HAMKA dan M. Quraish Shihab, yang meliputi biografi, pendidikan, prestasi, serta karya-karya yang dihasilkannya. Kemudian juga akan dijelaskan secara sekilas mengenai Kitab Tafsir al-Azhar dan Kitab Tafsir al-Mishbah, Latar Belakang Penulisan, Sistematika Penulisan, dan Metode Penafsiran, serta Corak dari tafsir ini.

Bab keempat, merupakan inti penelitian ini. Berisi tentang fungsi hujan sebagai Rahmat, fungsi hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena dalam kajian tafsir

²⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an*, (Pekanbaru, Fajar Harapan, cet. Ke-2, 1993), h. 50-191.

al-Azhar dan tafsir al-Mishbah.

Bab Kelima, sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hujan

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan adalah sebuah peristiwa Presipitasi (jatuhnya suatu cairan dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi) berwujud cairan. Hujan membutuhkan keberadaan lapisan atmosfer tebal agar bisa menemui suhu di atas titik leleh es di dekat dan di atas suatu permukaan.²¹
- Hujan adalah anugerah dan karunia dari Tuhan, sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam al-Qur'an. Karunia tersebut tidak lain diperuntukkan bagi manusia di bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk berpikir dan menghayati ciptaan-Nya. Sebagaimana proses terbentuknya hujan yang baru diketahui oleh manusia setelah ditemukan berbagai alat dan teknologi modern.²²

B. Jenis-jenis Hujan

1. Berdasarkan Proses Terjadinya

- Hujan Siklonal, yakni jenis hujan yang terjadi karena suatu udara panas yang naik dan disertai dengan angin berputar.
- Hujan Senithal, yakni jenis hujan yang sering terjadi di suatu daerah sekitar ekuator (garis khayal yang membagi bumi menjadi bagian utara dan selatan),

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia, 2008), h. 509

²² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar ayat-ayat Al-Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014), h. 30.

akibat dari terjadinya pertemuan Angin Pasat Timur Laut dengan Angin Pasat Tenggara. Lalu angin tersebut naik dan membentuk suatu gumpalan-gumpalan awan di sekitar ekuator yang berakibat awan menjadi jenuh dan turunlah hujan.

- Hujan Frontal, yakni jenis hujan yang terjadi jika massa udara yang dingin bertemu dengan massa udara yang panas. Tempat pertemuan antara kedua massa itu bisa disebut dengan front. Karena lebih berat, pada massa udara dingin menjadi yang berada lebih di bawah. Di sekitar bidang front inilah sering terjadi hujan lebat yang biasa disebut dengan hujan frontal.
- Ujan Muson atau hujan Musiman, yakni jenis hujan yang terjadi karena Angin Musim (Angin Muson). Penyebab terjadinya sebuah Angin Muson yakni dikarenakan adanya suatu pergerakan semu tahunan Matahari antara Garis Balik Utara dan Garis Balik Selatan. Di Indonesia, hujan muson terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April. Sementara di kawasan Asia Timur terjadi pada bulan Mei sampai dengan Agustus. Siklus inilah yang menyebabkan adanya musim penghujan dan musim kemarau.
- Hujan Orografis, yakni salah satu jenis hujan yang terjadi dikarenakan angin yang mengandung suatu uap air yang bergerak horizontal. Angin tersebut akan perlahan naik menuju pegunungan, suhu udaranya yang menjadi dingin yang sehingga terjadi suatu kondensasi. Terjadilah hujan di sekitar pegunungan.²³

2. Berdasarkan Ukuran Butirannya

²³ Eny Yulianti dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. xx

- Hujan Gerimis, yakni jenis hujan yang diameter butirannya kurang dari 0.5 mm.
- Hujan Salju, yakni jenis hujan yang terdiri dari sebuah kristal-kristal es yang suhunya berada di bawah 0 derajat Celcius.
- Hujan Batu Es, yakni jenis hujan curahan batu es yang turunnya dalam sebuah cuaca panas dari awan yang suhunya di bawah 0 derajat Celcius.
- Hujan Deras, yakni jenis hujan yang curahan air yang turun dari awan dengan suhu di atas 0 derajat Celcius dengan diameter kurang lebih 7 mm.²⁴

C. Kata Hujan Dalam Al-Qur'an

Jika pernah mengenal bahasa Arab, pasti tidak asing dengan kata *مطر* yang memiliki makna “hujan”. Banyak pula kaum muslimin yang berdo'a agar diturunkan hujan dengan menggunakan kata *مطر* ini.

Padahal jika merujuk pada al-Qur'an, kata *مطر* tidak pernah digunakan untuk makna hujan sama sekali. Namun kata ini selalu digunakan untuk arti “adzab” dari langit.²⁵

Simak ayat-ayat berikut:

➤ QS. Al-A'raf: 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ط فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”²⁶

²⁴ *Ibid.*, h. xxxii

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, (Pustaka Imam, 2003), h. 98-99.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 161.

➤ QS. Al-Hijr: 74

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.”²⁷

➤ QS. Al-Furqan: 40

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).”²⁸

Semua ayat di atas adalah ayat yang menceritakan adzab. Ketika menyebut hujan yang membawa berkah dan menyuburkan tanah, Allah menggunakan dua kata yaitu:

1. Air (الماء)

QS. Al-A'raf: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”²⁹

²⁷ Ibid., h. 266

²⁸ Ibid., h. 363

²⁹ Ibid., h. 157.

QS. Al-Hajj: 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ع وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”³⁰

³⁰ Ibid., h. 332

2. Hujan (الغيث)

QS. Luqman: 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”³¹

QS. Asy-Syura: 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ

الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji.*”³²

D. Fenomena Hujan di Dalam Al-Qur’an

Air hujan merupakan rahasia kehidupan.³³ Karenanya, Islam melarang keras penggunaan air hujan tanpa tujuan yang jelas. Walaupun tidak secara tegas, menyiratkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan air hujan, karena air hujan bukanlah

³¹ *Ibid.*, h. 414

³² *Ibid.*, h. 486.

³³ Bayong Tjasyono HK, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 127

hasil produksi manusia. Penghematan air, baik air PDAM maupun air hujan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia, hewan, dan tumbuhan adalah salah satu bentuk pemujaan terhadap Tuhan.³⁴ Islam juga melarang manusia untuk tidak membuang hajat di air yang tergenang karena membuatnya tak lagi layak dikonsumsi. Contoh jika setelah hujan, maka akan terdapat banyak genangan air. Sebagai orang yang berpendidikan, hendaknya jangan membuang hajat di dalam genangan tersebut. Karena perbuatan tersebut sangatlah menyimpang dengan agama kita. Mengapa dikatakan menyimpang? Karena membuang hajat di air yang tergenang merupakan bentuk tidak menghargai kita terhaap lingkungan. Kemudian hal tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap QS. ar-Rum: 41. Sebagaimana juga sudah dijelaskan dalam QS. ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*³⁵

Jadi, dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia janganlah membuat kerusakan khususnya di bumi, karena jika hal itu terjadi maka Allah akan memberi peringatan kepada kita. Di samping itu, jika ada pelestarian pasti ada yang namanya pemanfaatan.³⁶

³⁴ Kementerian Agama, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), hlm. 125-126

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 408

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 94

1. Hujan di Dalam Al-Qur'an

Air hujan manakala direnungkan oleh manusia, bahwa ia berasal dari uap air yang terkena panas matahari. Setelah menjadi awan dan kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal, maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut menyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir, tidak akan ada mata air walau berapa meterpun dalamnya orang menggali sumur, niscaya tidak akan keluar airnya. Bila tidak ada air, rumputpun tidak akan tumbuh, apalagi tanaman yang ditanam orang.

Apabila tidak ada hujan, pasti tidak ada air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalau tanaman dan tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh, maka binatang ternakpun tidak ada. Tidak akan ada ayam, kerbau, sapi dan tidak akan ada kambing dan domba. Sebab hidup memerlukan makan dan minum. Kalau tidak ada yang dimakan dan tidak ada yang diminum, bagaimana bisa hidup? Dan kalau tidak ada tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dan tidak ada air tawar untuk diminum, bagaimana manusia bisa hidup? Apakah mesti makan tanah? dan apakah yang akan diminum?³⁷

Jika air dijadikan tuhan asin rasanya, pasti tidak bisa menghilangkan haus dan tidak dapat dipergunakan untuk menyiram atau mengairi tanaman. Dan siapakah yang menurunkan hujan tersebut? bukankah hanya Allah saja yang dapat menurunkan hujan sehingga mengalir dan sumur dapat mengeluarkan air?³⁸ Mengapakah manusia tidak

³⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Edisi II, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 117.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.

bersyukur kepada Allah? padahal Dia-lah yang menurunkan hujan yang demikian banyak manfaatnya sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nahl: 10-11:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ط لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ
تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “ Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.”(10)
“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (11) ³⁹

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyebutkan nikmat yang diperoleh manusia dari langit secara langsung atau tidak langsung . Nikmat Allah yang mereka peroleh secara langsung adalah air hujan yang dapat dijadikan air minum dan keperluan lainnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti mandi, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Turunnya air hujan juga membuat udara yang panas menjadi sejuk dan menyegarkan badan. Sedang nikmat Allah yang diperoleh secara tidak langsung dari air hujan adalah air itu dapat mengairi sawah dan menghidupkan segala macam tumbuh-

648-649.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka: 2006), h.

tumbuhan. Segala tumbuhan itu sangat bermanfaat bagi manusia dan makhluk lain, seperti manusia dapat menggembalakan binatang ternak mereka di padang rumput.⁴⁰

QS. Al-furqon ayat 53

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا

وَحِجْرًا تَحْجُورًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”⁴¹

Dari ayat tersebut Tuhanlah, yang menurunkan air hujan dari langit yang menyebabkan tumbuhnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang bermacam-macam cita rasanya, ada yang masam, ada yang manis, bermacam ragam ragam dan jenis dan manfaatnya. ada yang layak untuk manusia, dan ada yang baik untuk binatang yang kesemuanya itu menunjukan atas besarnya karunia dan banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepada semua hamba-Nya. Sejalan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 22

﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

⁴⁰ *Ibid.*, h. 293.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 364.

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”⁴²

Ayat ini menerangkan bahwa Allah yang menciptakan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, menurunkan air hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menjadikan tumbuh-tumbuhan itu berbuah. Semua diciptakan Allah untuk manusia, agar manusia memperhatikan proses penciptaan itu, mempelajari dan mengolahnya sehingga bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan sesuai dengan yang telah diturunkan Allah. Dengan jelas Allah menerangkan alam ayat ini terutama pada bagian yang mengungkapkan “*dan dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit lalu dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan”*”.

Dengan terang Allah menyebutkan bumi, langit dan benda-benda langit, seperti matahari dan bintang-bintang adalah ciptaan Allah yang merupakan satu kesatuan dan semuanya diatur dengan satu kesatuan sistem yang dalam ilmu pengetahuan modern disebut ekosistem. Selama belum dirusak oleh tangan-tangan manusia yang memperturutkan hawa nafsunya, semua berjalan dengan tertib dan teratur.⁴³

2. **Proses Terjadinya Hujan**

Air adalah bahan yang ditemui di bumi dalam tiga fasa (wujud) yaitu padat (es), cair, dan gas (uap air). Dalam bentuk padat air berada dalam satu atmosfer sebagai salju, dan sebagai kristal es atau batu es (*hail stone*) di dalam awan. Es tampak

⁴² *Ibid.*, h. 4

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid I*, (Jakarta:Lentera Abadi,2010), hlm.52-

pada bumi dalam bentuk ladang salju, air beku dalam tanah atau sebagai glasier (es) di pegunungan yang tinggi. Es juga tampak sebagai gunung es (*icebergs*) di samudera dan sebagai air beku di danau. Es berinteraksi dengan bumi padat, laut, dan udara. Dalam bentuk glasier, ia dapat merubah bentuk daratan. Es muncul dari atmosfer melalui deposisi, dari hidrosfer melalui pembekuan dan kembali lagi ke atmosfer melalui penguapan dan sublimasi.

Perubahan fasa dari air menjadi uap air disebut penguapan yang memerlukan sejumlah energi atau panas yang disebut *panas penguapan*. Panas ini tersimpan dalam uap air yang berbentuk *laten kondensasi*. Jika uap air mengkondensasi, maka panas laten kondensasi diberikan oleh air sehingga molekul-molekulnya terikat lebih rapat dalam bentuk cair. Penguapan mengambil panas dari lingkungan dan kondensasi memberikan panas pada lingkungan.

Perubahan fasa dari uap air ke es disebut deposisi, kebalikannya dari es menjadi uap air disebut sublimasi. Energi yang diperlukan untuk mengubah es menjadi uap agak (sedikit) lebih besar daripada mengubah air menjadi uap. Jika uap menjadi es, seperti pembentukan embun beku (*frost*), maka panas laten sublimasi diberikan kepada lingkungan sehingga udara menjadi panas.


Peleburan dari es menjadi air membutuhkan sejumlah energi yang disebut panas peleburan. Sedangkan dalam fasa cair panas ini tersimpan sebagai panas laten peleburan. Panas ini akan dilepaskan jika air membeku. Jadi peleburan es seperti penguapan air *mengambi panas*. Transformasi air melalui semua fasanya pada bumi disebut daur hidrologi.

Air berubah menjadi uap terutama melalui penguapan air laut dan air tawar, dan melalui transpirasi tanaman. Uap air di atmosfer dibawa oleh angin dalam jarak yang jauh, dan mungkin dari darat ke laut atau dari laut ke darat. Uap air yang naik menjadi dingin dan mengondensasi menjadi tetes-tetes awan dan kristal-kristal es yang kemudian jatuh sebagai presipitasi (hujan dan salju). Kebanyakan presipitasi ini kembali ke laut. Dari presipitasi yang jatuh ke darat, sebagian diperlukan tanaman dan binatang. Sebagian curah hujan mengalir di atas darat sebagai limpasan (*run off*) yang bergabung dengan lelehan salju, sebagian mengalir ke sungai yang akhirnya menuju ke laut. Semua air tawar (*fresh water*) di bumi berasal dari air hujan. Sebagian dari hujan merembes ke dalam tanah yang membantu pada cadangan air tanah dan pada arus bawah tanah. Sisanya akan kembali ke atmosfer melalui penguapan.⁴⁴

E. Manfaat Air Hujan

a. Manfaat air hujan dalam segi Al-Qur'an:

1. Air hujan adalah tawar. Termaktub di QS. al-Mursalat: 27


 وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا

Artinya: “ Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar.”⁴⁵

⁴⁴ Bayong Tjasyono HK, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 128- 129

⁴⁵ *Ibid.*, h. 581

2. Memberi kehidupan pada tanah yang telah mati. Sesuai dengan QS. al-Furqan: 48-49.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَمًا وَأُنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.”(48)

Artinya: “Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.”(49)⁴⁶

3. Air hujan sebagai penyubur tanah. Sebagaimana dalam QS. Qaf: 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang dipanen.”⁴⁷

4. Air hujan dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Anbiya’: 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

⁴⁶ Ibid., h. 364

⁴⁷ Ibid., h. 518

Artinya: *“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman.”*⁴⁸

b. Manfaat air hujan dalam tubuh kita:

1. Menghilangkan bau amis. Kalau kita seusai makan ikan atau daging, maka bau amis akan muncul dan baunya susah dihilangkan, walaupun cuci tangan pakai sabun. Nah, air hujan ini ternyata bisa menghilangkan bau amis pada tangan meskipun tanpa sabun.
2. Pengejutan sistem syaraf pada tubuh. Seperti pijat refleksi., pola dasarnya yaitu pengejutan sistem syaraf yang terletak pada jaringan kulit. Kalau misal kita mandi dengan air hujan sekitar 10 menit, maka pukulan air hujan itu akan memukul kita. Pukulan air hujan itu akan mengejutkan sistem syaraf kita.
3. Menghilangkan racun pada tubuh kita. Dengan melarutkan garam pada air hujan segar dan dilakukan secara rutin.⁴⁹

c. Manfaat air hujan dalam kelangsungan hidup manusia

- Menampung persediaan air bersih
- Menyirami tanaman
- Mendukung keberhasilan dalam bidang pertanian/ perkebunan
- Sebagai sumber tenaga listrik
- Mengurangi konsumsi air tanah sehingga lebih hemat

⁴⁸ *Ibid.*, h. 324

⁴⁹ <http://ritapaiker.blogspot.com/2012/12/ayat-ayat-al-quran-tentang-air-hujan.html>. Hari Selasa pukul 22.51

- Menjaga kelangsungan hidup manusia, binatang, dan juga tumbuh- tumbuhan
- Sebagai salah atau sumber energi
- Memperbaiki kualitas udara di lingkungan
- Tetap menjaga agar lingkungan subur
- Mengurangi tingkat polusi udara
- Menjaga kelestarian hutan
- Meningkatkan ekonomi manusia
- Meningkatkan produktivitas manusia
- Bisa dijadikan objek hiburan bagi anak- anak
- Menyuburkan tanaman dan menyuburkan tanah
- Mencegah terjadinya kekeringan karena menyimpan cadangan air hujan
- Membersihkan diri, kaki, dan badan dalam kehidupn sehari- hari.⁵⁰

F. Dalil-dalil Yang Berkaitan Dengan Hujan

1. QS. Al-Baqarah ayat 19, 22, 264, 265
2. QS. An-Nisa' ayat 102
3. QS. Al-An'am ayat 6
4. QS. Al-A'raf ayat 57, 84
5. QS. Al-Anfal ayat 11, 32
6. QS. Yunus ayat 24
7. QS. Hud ayat 44, 52, 82

⁵⁰ [http://Manfaat air hujan untuk makhluk Allah-Arrahman.com](http://Manfaat%20air%20hujan%20untuk%20makhluk%20Allah-Arrahman.com). Hari Selasa Pukul 22.53

8. QS. Yusuf ayat 49
9. QS. Ar-Ra'd ayat 17
10. QS. Ibrahim ayat 32
11. QS. Al-Hijr ayat 22, 74
12. QS. An-Nahl ayat 10, 11, 65
13. QS. Al-Kahf ayat 45
14. QS. Ta Ha ayat 53
15. QS. Al-Hajj ayat 5, 63
16. QS. An-Nur ayat 43
17. QS. Al-Furqan ayat 40, 48, 50
18. QS. Asy-Syu'ara' ayat 173
19. QS. An-Naml ayat 58
20. QS. Al-'Ankabut ayat 40
21. QS. Ar-Rum ayat 24, 48, 49
22. QS. Luqman ayat 10, 34
23. QS. As-Sajadah ayat 27
24. QS. Fatir ayat 9
25. QS. Fussilat ayat 39
26. QS. Asy-Syura ayat 28
27. QS. Al-Jasiyah ayat 5
28. QS. Al-Ahqaf ayat 24
29. QS. Az-Zariyat ayat 2

30. QS. Al-Hadid ayat 20
31. QS. Nuh ayat 11
32. QS. An-Naba' ayat 14, dan
33. QS. At-Tariq ayat 11.⁵¹

Melihat banyaknya surat-surat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang hujan, maka disini penulis hanya membatasi tiga surat dan tiga ayat saja yakni: QS. Al-Furqan: 48, QS. Hud: 44 dan QS. An-Nur: 43. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil sampel satu ayat hujan sebagai rahmat, hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena alam.

1. QS. Al-Furqan: 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “ Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.”

2. QS. Hud: 44

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h.

Artinya: “Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim .”⁵²

3. QS. An-Nur: 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ
تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”⁵³

G. Metode Tafsir Muqarran

Muqarran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Qarana-Yuqarinu-Muqaranatan*. Secara bahasa *Muqarran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.⁵⁴ sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayyat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi Saw., dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-

⁵² *Ibid.*, h. 226

⁵³ *Ibid.*, h. 355

⁵⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an – Kajian Kosakata*, (Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 796

aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁵⁵

Metode tafsir *Muqarran* sebagaimana yang telah masyhur dikenal adalah metode tafsir yang menjelaskan al-Qur'an dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan). Prof. Muin Salim menjelaskan bahwa metode *muqarran* digunakan dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga diantara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. yang secara lahiriyah tampak berbeda.⁵⁶

Lebih jauh, Al-Farmawi menjelaskan bahwa metode tafsir *Muqarran* mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Saw, termasuk dengan hadis-hadis yang nampak kontradiktif dengan al-Qur'an, atau dengan kajian-kajian lainnya.⁵⁷

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir tentang pengertian metode tafsir *muqarran* ini. Dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *muqarran* ialah membandingkan teks ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. yang pada

⁵⁵ Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), h. 45.

⁵⁶ Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. 1; Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 46-47.

⁵⁷ Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), h. 39.

lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir yaitu membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁸

Ruang lingkup pembahasan tafsir *muqarran* dari masing-masing aspek berbeda-beda. Secara global, tafsir *muqarran* antara ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi namun ada yang berkurang ada juga yang berlebihan. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Nashruddin selanjutnya melengkapi pendapat tersebut dalam buku yang lain dengan pernyataan bahwa wilayah kajian perbandingan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turun ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat pada waktu itu.⁵⁹

Ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *muqarran*, yaitu:

1. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat atau juga ayat dengan hadis, biasanya

⁵⁸ Nahrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 59.

⁵⁹ Nahrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.

mufassir hanya menjelaskan hal-hal hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang di maksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri.⁶⁰

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Contoh penafsiran denan cara membandingkan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah SWT, pada potongan ayat surat al-An'am ayat 151 dengan surat al-Isra' ayat 31.

..... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ أَمَلِكُمْ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ^ط

Artinya: "...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka..."⁶¹

..... وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ^ط

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."⁶²

Kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak, hanya

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi ilmu al-Qur'an, 1986), h. 34.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 148.

⁶² *Ibid.*, h. 285

saja sarannya yang berbeda. Surat al-An'am khitabnya di tujukan kepada orang miskin atau *fuqara*, sedangkan surat al-Iara' arah pembicaraannya lebih di tujukan kepada orang-orang kaya.⁶³

2. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadis Nabi Saw.

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi Saw. atau sebaliknya. Misalnya ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk dimakan itu ada empat macam: daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Namun ternyata ada hadis yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain yang itu. Allah mengharamkan umat Islam memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang hidup di dua alam (amfibi).

Sekalipun sanad hadis tersebut sahih, jika maknanya bertentangan dengan al-Qur'an, baik langsung atau tidak, maka hadis tersebut dapat diklaim sebagai hadis yang tidak sahih. Karena salah satu ciri utama hadis shahih adalah maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan tidak mungkin Nabi Saw. menentang Tuhan.

Demikian kira-kira logika ulama ahli hadis ketika menghadapi makna-makna hadis seperti itu. Berbeda dengan ulama hadis ushul fiqih. Menurut mereka, jika hadis bertentangan dengan al-Qur'an, pertentangan itu sesungguhnya masih dapat dikompromikan, yakni kedua larangan atas teks

⁶³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 1998), h. 111-112

ajaran itu masih dapat dipakai sebagai dua ajaran yang saling melengkapi. Dan larangan yang berasal dari al-Qur'an itu bersifat mutlak haramnya, sementara larangan yang berasal dari sabda Nabi Saw, dapat bersifat mutlak selama tidak ada nash yang menentangnya. Jika ada nash lain yang menentangnya maka pelarangan itu hanya bersifat makruh saja.⁶⁴

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an, hadis itu haruslahh sahih. Sementara hadis *dhaif* tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.⁶⁵

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an, hadis itu haruslahh sahih. Sementara hadis *dhaif* tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau

⁶⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 101-102.

⁶⁵ M. Qurais Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Cet.IV: Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 190.

pertentangan antara keduanya.⁶⁶ Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.⁶⁷

Langkah *muqarran* seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir al-Qur'an itu banak sekali, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak keunggulan tafsir *muqarran* dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.⁶⁸ Dan skripsi ini menggunakan metode model nomor 1.

H. Langkah Penerapan Metode Tafsir *Muqarran*

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa dari sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji di dalam tafsir *muqarran* yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Apabila aspek pertama yang dijadikan sasaran pembahasan, perbandingan

⁶⁶ M. Qurais Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Cet.IV: Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 190.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385

⁶⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, h. 103

ayat dengan ayat, maka langkah yang ditempuh ialah:⁶⁹

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip di dalam al-Qur'an sehingga diketahui mana yang mirip mana yang tidak.
2. Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat, dan sebagainya.
4. Membandingkan pendapat mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

Apabila aspek yang kedua yang dijadikan sasaran pembahasan, yaitu perbandingan ayat dengan hadis Nabi Saw, maka metodenya adalah:

1. Menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan hadishadis Nabi Saw. baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat lain atau tidak.
2. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi ayat dengan hadis.
3. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.

Apabila aspek ketiga yang dijadikan pembahasan, yaitu perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah:

⁶⁹ Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, h. 65.

1. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.

I. Kelebihan dan Kekurangan

1. Kelebihan

Diantara kelebihan tafsir muqarran, yaitu:

- Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.⁷⁰
- Membuka pintu untuk bersikap toleran.⁷¹
- Mengungkap kemukjizatan dan ke-outentikan al-Qur'an.
- Membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif atau bertentangan, demikian juga al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw.
- Dapat mengungkapkan orisinilitas dan objektivitas hadis Nabi Saw.
- Dapat mengungkapkan sumber-sumber perbedaan di kalangan mufassir atau perbedaan pendapat di antara kelompok umat Islam yang di dalamnya termasuk mufassir itu sendiri.
- Dapat menjadi saran pendekatan (*taqrib*) di antara berbagai aliran tafsir dan juga mengungkapkan kekeliruan mufassir sekaligus mencari

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 111-112

⁷¹ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10

pandangan yang paling mendekati kebenaran.

2. Kekurangan

Diantara kekurangan atau kelemahan tafsir *muqarran* adalah:

- Penafsiran yang menggunakan metode *muqarran* tidak dapat di berikan kepada pemula, seperti mereka yang belajar tingkat menengah ke bawah. Hal ini di sebabkan pembahasan yang di kemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensinya tentu akan menimbulkan kebingungan bagi mereka bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap Islam secara universal.⁷²
- Metode tafsir *muqarran* tidak dapat di andalkan untuk menjawab problem-problem sosial yang sedang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.⁷³
- Metode tafsir *muqarran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran baru. Sebetulnya kesan serupa tidak akan timbul jika mufassir kreatif, artinya penafsiran tidak hanya sekedar mengutip tetapi juga dapat mengaitkan dengan kondisi yang di hadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.
- Metode tafsir *muqarran* cenderung selalu menggunakan potensi rasio saja.⁷⁴

⁷² Al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Tabbah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t), h. 63.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 32.

⁷⁴ Mardian, *Al-Qur'an Sebuah Penghantar*, (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 259.

- Hanya ingin mengetahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan di antara para mufassir.⁷⁵

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *muqarran* di antaranya adalah, Kitab *Durrah al-Tanzil wa al-Gurah al-Ta'wil* karya al-Iskafi, mengkaji perbandingan antara ayat dengan ayat, *Jami' Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, kitab ini membandingkan penafsiran para mufassir.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, h. 259

⁷⁶ Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*, (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 43.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Profil Hamka

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau maka ketika itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka yang merupakan salah satu putra terbaik Minang Kabau, dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 17 Februari 1908 pada tahun Masehi atau 14 Muharam 1326 H.⁷⁷

Ayahnya Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang juga dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang pahlawan paderi yang juga dikenal Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.⁷⁸

Keulamaan, predikat yang telah diwarisi oleh Hamka secara geneologi ikut ditanamkan oleh andung (nenek) kepadanya, lewat cerita “sepuluh tahun” menjelang tidur. Cerita “sepuluh tahun” itu serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di

⁷⁷ Badiatul Razikin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 188

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), h. 1-2

zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka sebagai kawasan dimana ia memmanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktifitas yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, Mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politisi.

Abdul Malik panggilan Hamka di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qurán di rumah orang tuanya sampai khatam al-Qur'an, ketika mereka sekeluarga pindah dari Meninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Sama dengan anak-anak sebayanya, dalam usia tujuh tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa.

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore), di Pasar Usang Padang panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah, yang baru didirikan itu, dan malam hari belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas kesehari dari Hamka di masa kecilnya.

Pada tahun 1918, di saat Abdul Malik, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka baru berusia 10 tahun, dan beliau pada waktu itu sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau dan diwaktu yang sama ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat Syekh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, dirobah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama seperti dia, Syekh Abdul Karim Amrullah

memasukkan Hamka ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.⁷⁹

Meskipun sistem klasikal sudah di berlakukan oleh Thawalib School namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan cara lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun ia tetap naik kelas.

Setelah belajar selama empat tahun sampai ia menduduki bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, sementara program pendidikan di sekolah ini dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidaklah menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian sesuai dengan kejelak jiwanya yang sedang mencari jati dirinya. Keadaan inilah yang kemudian membawa Hamka menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labay el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini, walaupun kurang disukai oleh ayahnya, ternyata ini merupakan pelarian yang positif . Karena setelah asyik menenggelamkan diri dengan membaca buku-buku cerita dan sejarah di perpustakaan tersebut telah membentuk kegairahan tertentu bagi Hamka dan banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi dimasa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari.

⁷⁹ Badiatul Razikin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam*, h. 9

Pada masa-masa pendidikannya Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syekh Ibrahim Mûsâ Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta.

Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh Hamka hanya sekitar tujuh tahun, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924. dimana pada masa-masa itu beliau pernah masuk sekolah desa, juga belajar pendidikan agama pada Diniyah School dan Sumatra Thawalib Padang Panjang dan Surau Inyiak Parabek di Bukit Tinggi, disamping itu Hamka juga sempat belajar dengan ulama-ulam besar seperti ayahnya sendiri, kemudian dengan Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay el-Yunusi dan Syekh Ibrahim Musa Parabek.⁸⁰

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat itu, lebih kurang satu tahun, dalam pengakuan Hamka perjalanan beliau itu mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam. Rantua (negeri kunjungan) pengembaraan pencarian ilmu ditanah jawa itu, yang beliau mulai dari Yogyakarta dan Pekalongan. Lewat Ja'far Amrullah pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam.

Dalam kesempatan itu pula Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, dan darinya Hamka mendapatkan pelajaran tafsir al-Qur'an. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan mendengarkan ceramahnya tentang islam dan Sosialisme. Di samping itu juga berkesempatan bertukar pikiran dengan dengan beberapa tokoh penting

⁸⁰ *Ibid*, h. 129

lainnya seperti Haji Fakhruddin dan Syamsul Ridjal.⁸¹

Manhaj Tafsir al-Azhar

Manhaj Prof. Dr. Hamka dalam karyanya tafsir al-Azhar yang meliputi:

1. Identifikasi Kitab

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini adalah kitab Tafsir karya Prof.Dr.Hamka yang lebih dikenal dengan nama tafsir al-Azhar cetakan PT.Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang Petunjuk Untuk Pembaca.⁸²

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.

Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam

⁸¹ *Ibid*, h. 30

⁸² Hamka, *ibid*, h.59-65

dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁸³

2. Sistematika Penyusunan

Prof.Dr. Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan *tartib usmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf *usmani*. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qur’an, seperti definisi al-Qur’an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur’an, Pembukuan Mushaf, I’jaz dan banyak lagi.

⁸³ Hamka, *Op.cit.* h. 48-58

Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat awal dari surah al-Baqarah. Beliau mengelompokkan ayat 1-5 dan memberikan judul “Takwa dan Iman” sebelum member penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut.⁸⁴

Adapun ayat 8-13 serta ayat 14-30 dari surah yang sama, diberi judul “Nifaq I” dan “Nifaq II”.⁸⁵

Tafsir ini juga member perhatian terhadap Munasabah (korelasi) antar ayat yang hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkan. Misalnya pada hal 25, jilid 1, juz 2: *“(Yaitu) orang-orang yang apabila menimpa kepada mereka suatu musibah, mereka berkata; Sesungguhnya kita ini dari Allah, dan sesungguhnya kepadaNya kita semua akan kembali.” (ayat 156).*

Ucapan yang begini mendalam, tidaklah akan keluar dari dalam lubuk hati kalau tidak menempuh latihan. Khabar kesukaan apakah yang dijanjikan buat mereka?

“Mereka itu, akan dikaruniakan atas mereka anugerah-anugerah dari Tuhan Mereka, dan rahmat.” (pangkal ayat 157). Inilah khabar kesukaan untuk mereka. Pertama mereka akan diberi karunia anugerah; dalam bahasa aslinya shalawat. Dari kata shalat. Kalau kita makhluk ini yang mengerjakan shalat terhadap Allah, artinya kita telah berdoa dan shalat. Kalau kita mengucapkan shalawat kepada rasul, ialah memohon kepada Allah agar nabi kita Muhammad s.a.w diberi karunia dan kemuliaan. Tetapi kalau Tuhan Allah yang memberikan shalawatNya kepada kita, artinya ialah anugerah perlindunganNya kemudian itu menyusul Rahmat, yaitu kasih sayang.” Dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat petunjuk.” (ujung ayat 157).⁸⁶

Munasabah antar surah juga dapat terlihat dalam contoh berikut:

Maka apabila kita perhatikan kedua surah ini, ali Imran dan al-Baqarah, nampaklah oleh kita bahwasanya keadaannya sambung-bersambung, lengkap-

⁸⁴ Hamka, *Op.cit.* h. 116-121

⁸⁵ *Ibid.* h. 134-143

⁸⁶ *Ibid.* h. 25

melengkapi. Misalnya di permulaan surah al-Baqarah bahwa tiang yang penting di dalam menegakkan takwa ialah “percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada yang diturunkan sebelum engkau.” (al-Baqarah ayat 3), kelak pada ali Imran ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan kepada engkau sebuah Kitab dengan kebenaran yang membenarkan isi kitab yang ada di hadapannya dan Tuhan yang menurunkan Taurat dan Injil.⁸⁷

Dalam hal asbab al-Nuzul, Kitab Tafsir al-Azhar ini secara skala besar menampung banyak riwayat-riwayat tentang asbab al-Nuzul, diantaranya:

Al-Wahidi menulis di dalam kitabnya Asbabun-Nuzul dan as-Tsa’labi di dalam tafsirnya riwayat dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah ‘Arsy.⁸⁸

Itulah secara umum sistematika penyusunan yang diterapkan Hamka dalam tafsir al-Azhar.

3. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir yang kami maksud disini juga seringkali menggunakan istilah Sumber Penafsiran, dalam hal ini Prof.Dr.Hamka dalam tafsirnya menggunakan pendekatan *tafsir bi al-Ma’sur* sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur’an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqhi, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqhi dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut.⁸⁹

Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka

⁸⁷ *Ibid.* Jilid III, h.98

⁸⁸ *Op.Cit.*, h. 68

⁸⁹ Dalam pandangan Hamka, betapapun keahlian kita memahamkan arti dari tiap-tiap kalimat al-Qur’an, kalau kita hendak jujur beragama, tidak dapat tidak, kita mesti memperhatikan bagaimana pendapat Ulama-ulama yang terdahulu, terutama Sunnah rasul, pendapat sahabat sahabat Rasul dan tabi’in dan ulama ikutan kita. Itulah yang dinamai riwayat terutama mengenai ayat-ayat hokum. *Ibid.* h.25 dan 38

merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁹⁰

Meskipun didominasi oleh riwayat, beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apatahlagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.⁹¹

4. Metode Penafsiran

Berdasarkan penelusuran pemakalah, tafsir al-Azhar karya Prof.Dr.Hamka menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Disamping sistematikanya yang runtut berdasarkan urutan mushaf sebagaimana yang dijelaskan diatas, juga bisa dilihat dalam contoh tafsiran beliau:

Penafsiran beliau tentang surat al-Tariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Artinya : ”*Demi langit yang mengandung hujan.*”

“sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan

⁹⁰ *Ibid*, h. 26

⁹¹ *Ibid*. h. 27-28

menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj'i artinya disini jadi "hujan"? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.⁹²

5. Corak Penafsiran

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'I* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan Cuma ditingkat akademisi atau ulama, disamping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi social yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 283,

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: "jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu

⁹² Hamka, *Jilid 15. Juz XXX*, h. 116-117

mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹³

Dalam tafsiran ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu’amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qur’an, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw:

Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (diantara manusia dengan manusia).⁹⁴

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada *tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zila al-Qur’an* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima’i* dan *Haraki*.⁹⁵

Terkait kisah Isra’iliyat, maka Hamka memberikan penjelasannya bahwa disamping pemahaman umumnya ulama tentang tiga bentuk kisah isra’iliyat, beliau

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 49.

⁹⁴ Hamka, *Jilid 2. Juz 1*, h. 36

⁹⁵ Hamka, *Jilid 1*. h. 41

menekankan bahwa isra'iliyat itu adalah sebagai dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau didalam tafsir ini (lanjut Hamka) ada kita bawakan riwayat-riwayat isra'iliyat itu, lain tidak ialah buat peringatan saja.⁹⁶

6. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karya tersebut yaitu :

- a. *Khatib Ummah*, jilid 1-3 yang ditulis menggunakan bahasa Arab.
- b. *Layla Majnun*
- c. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.
- d. *Tasawuf Modern*.
- e. *Islam dan Demokrasi*.
- f. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad*.
- g. *Mengembara di Lembah Nil*.
- h. *Di Tepi Sungai Dajlah*.
- i. *Islam dan Kebatinan*.
- j. *Ekspansi Ideologi*
- k. *Falsafah Ideologi Islam*
- l. *Urut Tunggang Pancasila*
- m. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*
- n. *Muhammadiyah di Minangkabau*
- o. Dan karyanya yang begitu masyhur yakni *Tafsir al-Azhar juz 1-30* dan masih banyak lagi.⁹⁷

⁹⁶ *Ibid*, h. 34

⁹⁷ Badiatul Razikin (dkk), *101 Jejak Tokoh Islam*, h. 191-192

B. Profil M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten sidendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang.⁹⁸ Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluraganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Inonesia).

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁹⁹

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an.¹⁰⁰

Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan), h. 6, Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 236

⁹⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 5

¹⁰⁰ Saiful Amin Ghafur, *Profil.....*, h. 237

Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah.¹⁰¹ Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddi Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.¹⁰²

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqa'i Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.¹⁰³

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.....*, h. 14

¹⁰² *Ibid.*, h. 6

¹⁰³ *Ibid.*, h. 5

diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.¹⁰⁴

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembannya, antara lain: Ketua Majelis Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu al-Qur'an Syari'ah. Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁰⁵ Serta Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.¹⁰⁶

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama.¹⁰⁷ Di harian Pelita, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-*

¹⁰⁴ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis, 2008), h. 31

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.....*, h. 6

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, "*Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat*" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. V, (No. 3, 1993), h. 13

¹⁰⁷ Saiful Amin Ghafur, *Profil.....*, h. 238.

Qur'an dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹⁰⁸

Manhaj Tafsir Al-Mishbah

1. Metode Tafsir Al-Mishbah

Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu'i atau Tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh, menyangkut tema-tema yang yang dibicarakannya. Dengan demikian, metode penulisan kitab Tafsir al-Mishbah mengkombinasikan antara metode Tahlili dan metode Maudhu'i.

Metode tafsir Tahlili merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf al-Qur'an, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya, dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korelasi ayat dan surat.¹⁰⁹

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 100.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Al-tahlili, Atas Berbagai Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 78

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu.

Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antara ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*: Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*: Al-Biq'a'i: Asy-Sya'rawi: Al-Alusi: Al-Ghazali. Walau dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.¹¹⁰

2. Corak Penafsiran Al-Misbah

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Dalam metode penafsiran Quraish Shihab

¹¹⁰ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, h. 112

memilih corak adabi ijtima'i, terdapat dua hal yang melatar belakangi Quraish Shihab memilih corak adabi ijtima'i dalam tafsir al-Mishbah, yaitu keahlian dalam penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: "Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh sosial" sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut. Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang dipastikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *Tahlili* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir *bi al-Ma'tsur*, tafsir *bi ar-Ra'yi*, tafsir *ash-Syufi*, tafsir *al-Fiqh*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-'Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*.¹¹¹

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, hal ini sangat terlihat jelas. Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هو نا dalam surat al-Furqan ayat 63. Quraish Shihab menjelaskan: kata (هو نا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di sini adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut.

Dalam tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menyertakan kosa kata, *munasabah* antar ayat, dan *asbab al-nuzul*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat

¹¹¹ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 6

beliau selalu mendahulukan riwayat bukan *ra'yu*, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya.¹¹²

Tafsir al-Mishbah merupakan karya paling monumental M. Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003.

Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata M. Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.¹¹³

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.

Diantara karya-karyanya:

1. Tafsir al-Manar: *Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984)
2. *Filsafat Hukum Islam* (1987)
3. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir surat al-Fatihah* (1988)
4. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994)
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994)
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)
7. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996)

¹¹² Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj, Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), h. 17-18

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 30

8. *Hidangan Ayat-ayat Tahlil* (1997)
9. *Tafssir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997)
10. *Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* dan masih banyak lagi (2000).¹¹⁴

¹¹⁴ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis, 2008), h. 32-37

BAB IV
FENOMENA HUJAN DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang QS. Al-Furqan ayat 48, Hud ayat 44, dan an-Nur ayat 43

1. QS. Al-Furqan ayat 48, Hujan sebagai Rahmat

a. M. Quraish Shihab

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً طَهُورًا

Artinya: “ *Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.* ”¹¹⁵

Allah menyebut nikmat-nikmat-Nya yang lain guna menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya serta kewajaran-Nya untuk disembah. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan*, di antara bukti kekuasaan dan keesaan-Nya yang lain adalah bahwa *Dia*, yakni Tuhanmu- lah_ wahai Nabi Muhammad_ bukan selain-Nya yang mengirim angin guna mengiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan *Rahmat-Nya*, yakni sebelum turunnya hujan; dan *Kami turunkan dari langit*, yakni dari udara, *air yang sangat suci*, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan, *agar Kami menghidupkan dengannya*, yakni dengan air yang Kami turunkan itu, *negeri* yakni tanah

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006), h. 364.

gersang, yang mati karena tanpa ditumbuhi sesuatu, dan agar Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.¹¹⁶

Kata (رياح) *riyah* adalah bentuk jamak dari kata (ريح) *rih*. Al-Qur'an seringkali menggunakan bentuk jamak itu untuk menunjuk angin yang membawa nikmat, sedang bentuk tunggalnya digunakan untuk angin yang membawa bencana. Seperti firman-Nya dalam QA. Al-Haqqahh {69}: 6 yang membicarakan kebinasaan kaum 'Ad dengan angin kencang yang sangat dingin.

b. Buya Hamka

Penafsiran oleh Kitab Tafsir HAMKA terhadap ayat diatas adalah “Bukan saja di padang pasir terik di Tanah Arab, pengaruh ayat ini dapat dirasakan. Di negeri kita, daerah Khatulistiwa inipun dapatlah dirasakan pengaruhnya. Pada daerah-Daerah yang sawahnya berbandarkan langit, sudah ditentukan waktu akan turun ke sawah, padahal hujan belum turun. Tahun demi tahun musim tetap berganti, namun setiap petani masih saja merasa cemas hujan belum juga turun. Tiba-tiba kelihatanlah awan mendung mengandung hujan; maka kita lihatlah pada wajah petani mengandung kegembiraan, rasa harap-harap cemas. Belum lagi hujan turun, rahmat sudah terasa dalam tangan, padi akan baik tumbuhnya di tahun ini, berlipat ganda hasil bumi, sumur-sumur tidak akan kering lagi. Sehingga binatang ternak pun diberi pengertian dengan nalurinya bahwa

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 9*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), h. 103

mendung awan kiriman Tuhan yang akan menurunkan hujan itu adalah rahmat adanya.¹¹⁷

Kemudian, “Kami turunkan dari langit air yang bersih.” Hujanpun turun, sejuk dingin, kelayuan hilang baik pada orang ataupun pada binatang., ataupun pada tumbuh-tumbuhan. “Supaya Kami hidupakan suatu negeri yang telah mati, dan Kami beri minum segala makhluk, baik binatang atau manusia yang banyak itu.”

Bila hujan telah turun, walaupun hanya sejam dua jam, bahkan kadang-kadang hanya seperempat jam saja, kelihatan desa yang telah mati menjadi hidup kembali. Kegembiraan terbayang pada segala mata.

Tafsir ini dibuat pada pagi hari Arba’a tanggal 17 Juli 1963, 26 Safar 1383. Sudah hampir sebulan di Jakarta tidak turun hujan, segalanya kelihatan lesu, kebetulan penyaringan air di Pejompongan rusak pula, sehingga air saluran untuk rumah-rumah penduduk terpaksa dibatasi, sumur mulai kering, bahkan aliran listrikpun sebab air yang menekan mesin listrik telah kurang pula tenaganya. Tiba-tiba pada malamnya hujan sejenak, kira-kira setengah jam. Setelah pagi hari, tanam-tanaman di hadapan rumah kelihatan menghihiau, membayangkan kegembiraan, dan rumput di halaman Masjid Agung Al-Azhar mengangkat muka, menengadah ke langit mengucap syukur!¹¹⁸

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XIX* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 26

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 27

Renungkanlah olehmu hai Insan! Jika tadi bayang-bayang dan keteduhan, pergelaran antara siang dan malam, adalah sebahagian dari yang menentukan hidupmu, maka air pun adalah membawa hidup bagi sekalian makhluk.

c. Analisis komparatif

Secara umum penafsiran dari ayat di atas adalah, air hujan yang Allah turunkan dari langit merupakan suatu rahmat atau anugerah yang Allah turunkan untuk hambanya. Dengan hujan yang Allah turunkan tersebut kaum muslimin dapat digunakan untuk menyucikan, tanaman akan baik tumbuhnya, dan dapat memberi minum segala makhluk baik binatang atau manusia yang banyak itu.¹¹⁹

2. QS. Huud ayat 44, Hujan sebagai Musibah

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim ."¹²⁰

a. M. Quraish Shihab

Selesai sudah kebinasaan para pendurhaka dengan sangat mudah dan singkat. Kini, segalanya kembali sebagaimana semula, juga dengan mudah dan singkat.

¹¹⁹ Arif Iman Mauliddin, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis Vol 2, no. 1*, (AL-QUDS: Yogyakarta, 2018), h. 94.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006), h. 226.

Perhatikanlah bagaimana singkat redaksi ayat ini! Dengan beberapa kata saja, ayat ini menghimpun dua perintah kepada dua makhluk yang agung, dan dua berita pasti, serta doa dan kesimpulan. Ayat ini menyatakan: *Dan*, setelah selesai penenggelaman para pendurhaka, *dikatakan*, yakni difirmankan oleh Allah swt, : “*Hai bumi, telanlah airmu*, yang sebelum ini telah engkau pancarkan dari mata air-mata air yang ada di perutmu, *dan hai langit, berhentilah* mencurahkan hujan yang engkau tumpahkan dengan sangat deras.” *Dan air pun disurutkan* oleh Allah Pemilik kekuasaan tunggal itu *dan persoalan pun*, yakni pembinasaan para pendurhaka, *telah diselesaikan* dengan sangat rapi dan jitu *dan bahtera* yang di tumpangi oleh Nabi Nuh as, dan seluruh penumpangnya *itu pun* telah selamat *berlabuh di atas* bukit *Judiy* dan *dikatakan*: “*Binasalah orang-orang zalim* yang mempersekutukan Allah swt, dan melecehkan Rasul-Nya.”¹²¹

Sekian banyak kata pada ayat ini yang menggunakan bentuk kalimat pasif yaitu: *...dikatakan..., disurutkan dan ..., diselesaikan*. Semua mengetahui pelakunya pasti Allah swt. Asy-Sya’rawi berkomentar bahwa ayat ini tidak menyatakan secara langsung bahwa pelaku peristiwa itu adalah Allah karena yang Mahasuci itu bermaksud mendidik dan mengembangkan naluri serta emosi keimanan dalam jiwa kita karena tidak mungkin ada selain Allah swt, yang mampu memerintahkan bumi untuk menelan airnya atau langit untuk menghentikan curahan hujannya.

Kata (الجودي) *Al-Judiy* dipahami oleh banyak ulama sebagai nama sebuah gunung. Sementara ulama menyebut bahwa lokasinya membentang antara Irak dan Armenia. Ada

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 5*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 635.

lagi yang menyebut tempatnya secara persis adalah Mushil atau Kufah di Irak. “Tempat-tempat yang ditunjuk ini atau tempat-tempat lainnya yang disebut, kesemuanya adalah perkiraan dan menurut Asy-Sya’rawi *mengetahuinya tidak bermanfaat, tidak mengetahuinya tidak mengakibatkan mudharat*. “Thabathaba’I memahami kata tersebut dalam arti *gunung/daerah yang tanahnya kukuh*.”¹²²

b. Buya Hamka

“*Dan difirmankanlah: “Hai bumi! Telanlah airmu; hai langit, berhentilah,”*~ menurunkan hujan ~ (pangkal ayat 44). Bumi pun melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan; air yang tergenang mulai dihisapnya dan langitpun demikian pula, hujanpun tidak turun lagi: “*Dan surutlah air,*” ~ hujan tak turun lagi ~ “*dan selesailah perintah .*” Yaitu apa yang dikehendaki oleh Tuhan, apa yang diperintahkan Tuhan kepada bumi dan langit-Nya telah selesai dilaksanakan menurut rencana semula yang tidak berubah. Sebab dia adalah rencana Allah sendiri. “*Dan berlabuhlah dia di Judi.*” Yaitu oleh karena bumi sudah kering oleh karena air sudah surut dan susut, dengan sendirinya kapal itu telah terdampar di sebuah tempat bernama Judi.¹²³

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Judi itu adalah nama dari sebuah bukit di Maushil, (Irak) sekarang. Tetapi sebagaimana telah di masukkan ketika mentafsirkan ayat-ayat ceritera Nabi Nuh dalam surat Yunus ayat 72 yang telah lalu, ahli-ahli sarjana zaman modern, bukan saja pemeluk Islam, bahkan pemeluk Yahudi dan Nasrani pun mewarisi kepercayaan ini dari wahyu, telah menyelidiki di mana letak unung Judi itu.

¹²² *Ibid.*, h. 636

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz, XII* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 58.

Menurut penyelidikan mereka, gunung Judi, adalah dalam gugusan pegunungan Ararat, yang terletak di batas antara Turki dengan Soviet Rusia. Telah ditilik bekas-bekas bahtera Nuh itu, yang karena telah terlalu lama, bahtera itu telah membatu, menjadi fosil. Dan demikian bunyi lanjutan ayat: “*Dan difirmankanlah: “Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim.”*” (ujung ayat 44). Artinya, selain dari yang selamat masuk bahtera, yang lainnya tenggelam semuanya, tak ada sisanya lagi. Dan itulah yang selalu dikenal dengan sebutan *Taufan Nabi Nuh*.

Menurut yang diriwayatkan oleh ‘Alba bin Ahmar, yang diterimanya dari Ikrimah, dan Ikrimah menerima dari Ibnu Abbas, penumpang bahtera itu semua berjumlah 80 orang, laki-laki dan perempuan. Lamanya mereka terkatung-katung 150 hari. Menurut Qatadah pula dan beberapa perawi yang lain, mulai bahtera terkatung lepas dari bumi pada 10 Rajab dan setelah terkatung 150 hari, lalu terdampar. Maka keluarlah mereka dari dalamnya pada 10 Muharram, yang dikenal dengan sebutan ‘Asyura. Ibnu Jarir dalam tafsirnya ada menyalinkan sebuah Hadis (Marfu’) tentang turun dari kapal 10 Muharram ini, berkenaan dengan: anjuran puasa di hari itu.¹²⁴

Mungkin ada juga orang-orang yang tak bersalah, atau teraniaya turut turutan yang tenggelam dalam ombak gelombang taufan itu. Maka tersebutlah dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Aisyah istri Rasulullah s.a.w. bahwa adalah seorang perempuan menggondong anaknya yang masih sangat kecil sedang sarat menyusui. Setelah air bertambah naik, takutlah perempuan itu anaknya akan tenggelam, padahal dia sangat mencintainya. Maka digendongnyalah anak itu mendaki gunung, sampai terdaki

¹²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz. XII* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), h. 59.

sepertiganya. Sesampai dia di sanadan mulai hendak berhenti, air pun meningkat naik juga, dia larikan lagi anaknya ke atas, sampai dua pertiga gunung. Dan airpun sampai juga ke sana. Dan dilarikannya juga anaknya itu sampailah ke puncak gunung. Namun air masih tetap naik. Hingga terendamlah kakinya, lalu anaknya dipangkunya. Air pun sampai ke pinggangnya, ke dadanya, dan sampailah air ke lehernya; diangkatnya juga anaknya itu, sampai dijunjungnya ke atas kepalanya; dan air pun sampai melebihi kepalanya dan melebihi anak yang dicintainya itu. Akhirnya keduanya pun tenggelamlah. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w.

c. لورحم الله منهم احدالرحم ام الصبي

“Kalau ada di antara mereka yang akan dikasihani oleh Allah, pastilah perempuan ini termasuk di antara mereka.”¹²⁵

c. Analisis Komparatif

Memberikan hukuman atau azab kepada hambanya dengan cara menahan air hujan untuk tidak turun ke bumi dan menyerap kembali air-air yang berada di bumi. Alasan penulis untuk mengategorikan ayat tersebut sebagai musibah sangat jelas sekali karena di dalam ayat tersebut makna dari hujan itu ialah azab yang Allah berikan dengan cara menahannya turun ke bumi.¹²⁶

3. QS. An-Nur ayat 43, Hujan sebagai Fenomena Alam

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزِجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 60

¹²⁶ Arif Iman Mauliddin, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis Vol 2, no. 1*, (AL-QUDS: Yogyakarta, 2018), h. 96.

تَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٢﴾

*Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*¹²⁷

a. M. Quraish Shihab

Untuk membutikan bahwa kepada Allah kembali segala sesuatu, ayat ini menguraikan tentang kuasa-Nya mengatur hujan, yang airnya bermula dari laut dan sungai di darat, kemudian menguap lalu turun kembali ke darat. Allah berfirman: *Tidakkah engkau siapa pun di antara kamu melihat bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengarak awan melalui angin kemudian mengumpulkan di antara bagian-bagian-nya yang ringan itu, kemudian menjadikannya bertindih-tindih sehingga menjadi berat, maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya lalu turun ke bumi dan Allah juga menurunkan butir-butir es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan yang demikian banyak yang besarnya bagaikan gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya butir-butir es itu atau hujan itu kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai rahmat atau siksa dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Hampir-hampir saja kilauan kilatnya, yakni kilau kilat yang terlihat dan yang terjadi karena gesekan di atas awan itu,*

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006), h. 355.

menghilangkan penglihatan, yakni menutup pandangan dan membutakan, karena cahayanya yang demikian terang.¹²⁸

Mayoritas ulama memahami kata (الودق) *al-wadaq* dalam arti *hujan*. Ia terambil dari kata (ودق) *wadaqa* yang berarti *menetes*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *kilat*.

Firman-Nya: (من جبال فيها من برد) *min jibalin fiha min barad* ada yang memahaminya seperti dikemukakan di atas, ada juga yang berpendapat bahwa Allah swt. Menciptakan di langit gunung-gunung es.

Ayat ini dinilai oleh sementara pakar muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk onggokan yang disebut kumulus, yaitu awan yang timbulnya ke atas. Puncak kumulus bisa mencapai 15 sampai 20 kilometer hingga tampak seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern, kumulus yang menghasilkan hujan mengalami tiga frase: yaitu a) Fase koherensi dan pertumbuhan, b) Fase penurunan hujan, dan c) Fase penghabisan. Disamping itu, awan kumulus inilah satu-satunya awan yang menghasilkan dingin dan mengandung aliran listrik.

Kata (الابصار) *al-abshar* di sini adalah bentuk jamak dari kata (بصر) *bashar* yaitu *potensi untuk melihat/mata*. Dalam surah al-Baqarah {2}: 7, digunakan kata (

¹²⁸ Tafsir al-Misbah, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), h. 576.

(ابصارهم) *absharahum*, sedang disini (الابصار) *al-abshar*. Di sisi lain, di sini digunakan kata (يزهب) *yadzhabu* atau dalam bacaan lain *yudzhibu*, sedang dalam surah al-Baqarah adalah (يخطف) *yakhthafu*.

Hal ini agaknya disebabkan ayat ini dikemukakan dalam konteks uraian tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan kilat akibat gesekan-gesekan di awan dan karena itu pula di sini ditekankan kata (سن) *sana* yakni *kilauan* kilat itu. Adapun dalam al-Baqarah, konteksnya adalah ancaman kepada orang-orang munafik yang menampakkan diri sebagai muslim tetapi hati mereka kufur. Karena itu pula mereka diancam dengan kata *yakhthafu*, yakni *menyambar*, yang tersirat di dalamnya makna siksaan.¹²⁹

Kilat kadang-kadang dapat terjadi secara berturut-turut dan hampir berkesinambungan. Sekitar 40 pengosongan aliran listrik dalam satu menit-karena cahayanya yang amat terang-dapat mengakibatkan kebutaan bagi orang yang melihatnya. Kasus ini sering terjadi pada pelaut dan penerbang yang menembus angin yang berguruh di lokasi-lokasi yang panas. Demikian keterangan *Tafsir al-Muntakhab*.

b. Penafsiran Buya HAMKA

Tuhan menyuruh memperhatikan lagi betapa Tuhan menghalau-halaukan dan menghimpun awan yang berserak dengan timbangan aliran angin dan udara, kemudian menjadikannya suatu tumpukan.

Setelah awan yang bergerak itu berkumpul, timbullah mega yang mendung dan hitamlah dia karena mengandung hujan, maka keluarlah hujan dari celah-celah awan itu.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 577

Kadang-kadang turunlah dari langit itu; dan langit di sini ialah apa yang di atas kita. Turunlah segumpalan awan besar laksana gunung, mengandung salju. Ditumpahkannya ke atas suatu bagian yang dikehendaki-Nya. Kadang-kadang kita telah mengharap dia akan jatuh di bumi kita sebelah sini, karena tanam-tanaman sudah sangat kering tiba-tiba dia jatuh di tempat lain. Maka kedengaran guruh dan Guntur, dan kilat pun sabung-menyang, demikian dahsyatnya hingga mata pun bisa silau memandangnya.

Memang, apabila kita naik kapal udara dalam perjalanan yang jauh, benar-benar kelihatanlah kadang-kadang awan itu besar dan tinggi laksana gunung, bahkan lebih besar dari gunung, maka terasalah kecil kapal terbang yang kita tumpangi iutu di celah awan-gumawan. Awan-awan laksana gunung itulah persediaan yang di sediakan Tuhan buat hidup kita di atas dunia fana ini, karena kita senantiasa memerlukan air.¹³⁰

c. Analisis Komparatif

Kedua mufassir sama mengatakan bahwa hujan yang turun ke bumi melalui beberapa proses yang tak lepas dari kekuasaan Allah swt yaitu, diawali dari air dari laut dan sungai, kemudian menyatunya awan-awan yang berserakan, setelah itu menguap dan keluar air hujan dari celah-celah awan. Turunnya hujan dan beberapa proses yang dijelaskan menjadikan alasan penulis untuk mengategorikan ayat tersebut sebagai kejadian fenomena alam. Setelah penulis cermati penafsiran kedua mufassir tersebut tersebut terdapat indikasi bahwa hujan dalam ayat ini sebagai rahmat atau anugerah. Indikasi tersebut adalah bahwa dengan turunnya hujan, kaum muslimin dapat menggunakannya untuk menyucikan diri, membuat tanah yang ersang menjadi subur

¹³⁰ Hamka, *Tafsir alAzhar Juz XVIII*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 20.

kembali, dan memberi minum buat hewan ternak dan manusia.¹³¹

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka

1. Persamaan

a. Hujan sebagai Rahmat

Secara umum penafsiran dari ayat di atas adalah, air hujan yang Allah turunkan dari langit merupakan suatu rahmat atau anugerah yang Allah turunkan untuk hambanya. Dengan hujan yang Allah turunkan tersebut kaum muslimin dapat digunakan untuk menyucikan, tanaman akan baik tumbuhnya, dan dapat memberi minum segala makhluk baik binatang atau manusia yang banyak itu.

b. Hujan sebagai Musibah

Memberikan hukuman atau azab kepada hambanya dengan cara menahan air hujan untuk tidak turun ke bumi dan menyerap kembali air-air yang berada di bumi. Alasan penulis untuk mengategorikan ayat tersebut sebagai musibah sangat jelas sekali karena di dalam ayat tersebut makna dari hujan itu ialah azab yang Allah berikan dengan cara menahannya turun ke bumi.

c. Hujan sebagai Fenomena Alam

Kedua mufassir sama mengatakan bahwa hujan yang turun ke bumi melalui beberapa proses yang tak lepas dari kekuasaan Allah swt yaitu, diawali dari air dari laut dan sungai, kemudian menyatunya awan-awan yang berserakan, setelah itu menguap dan keluar air hujan dari celah-celah awan.

¹³¹ Arif Iman Mauliddin, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis Vol 2, no. 1*, (AL-QUDS: Yogyakarta, 2018), h. 100.

Turunnya hujan dan beberapa proses yang dijelaskan menjadikan alasan penulis untuk mengategorikan ayat tersebut sebagai kejadian fenomena alam. Setelah penulis cermati penafsiran kedua mufassir tersebut tersebut terdapat indikasi bahwa hujan dalam ayat ini sebagai rahmat atau anugerah. Indikasi tersebut adalah bahwa dengan turunnya hujan, kaum muslimin dapat menggunakannya untuk menyucikan diri, membuat tanah yang ersang menjadi subur kembali, dan memberi minum buat hewan ternak dan manusia.

2. Perbedaan

M. Quraish Shihab menjelaskan terlebih dahulu dengan pendekatan bahasa, baru setelah itu menjelaskan secara rinci tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi hujan sebagai rahmat, fungsi hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena alam.

Buya Hamka menjelaskan ayat yang berkaitan dengan fungsi hujan sebagai rahmat, fungsi hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena alam secara tahlili dari pendekatan ilmu pengetahuan dan ilmu yang lainnya.

C. Analisis Penulis

Dari penjelasan dua mufassir di atas, penulis menganalisa bahwa bila hujan datang bumi itupun hidup kembali. Tumbuhlah segala macam tumbuh-tumbuhan karena adanya air. Dengan adanya hujan atau turunnya air dapatlah segala-galanya hidup, baik untuk tumbuh-tumbuhan atau binatang berbagai jenis, termasuk manusia sendiri.

Apa jadinya jika di bumi ini tidak ada hujan. Hujan merupakan anugerah besar untuk makhluk hidup dari Allah SWT. Setiap tetesan air yang trun dari langit menjadi

sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup berkat kuasa-Nya.

Di balik peristiwa hujan, terdapat banyak sekali sumber rezeki di sana. Buah-buahan dan sumber kehidupan berasal dari air. Bahkan bumi kita ini sebagian besarnya dienuhi oleh air. Begitupun tubuh manusia yang juga di dominasi oleh air. Air menjadi kebutuhan dasar atau utama manusia. Untuk itu, adanya siklus hujan membuat kita bisa melaksanakan kehidupan di muka bumi ini dengan air yang cukup.

Kasus-kasus kekeringan tentunya mengajarkan kita bahwa betapa pentingnya air dari hujan yang di turunkan oleh Allah SWT. Tanpanya manusia akan kekeringan dan kehilangan hidupnya.

Sejatinya segala yang Allah ciptakan bisa menjadi nikmat, rezeki, ujian, bahkan azab bagi kita sesuai dengan apa yang kita lakukan dan telah laksanakan di muka bumi. Di muka bumi bisa saja terjadi peristiwa yang membuat manusia merugi. Hal tersebut adalah karena manusia berbuat kerusakan. Adanya hujan bisa menjadi bencana bagi manusia, contohnya saja banjir atau longsor akibat manusia lalai dalam menerapkan sunnatullah dalam hal alam.

Para saintis telah mempelajari beragam jenis awan. Selain itu, kalangan ilmuwan juga meneliti proses terbentuknya awan dan bagaimana hujan terjadi. Secara ilmiah, saintis memaparkan proses terjadinya hujan di mulai dari awan yang di dorong angin. Awan kumulunimbus terbentuk ketika angin mendorong sejumlah awan kecil ke wilayah awan itu bergabung kemudian, hingga kemudian terjadi hujan.

Ketakutan bisa saja muncul ketika hujan terjadi. Hujan yang di sertai oleh petir dan kilat tentu saja adalah peristiwa yang bisa membuat manusia memunculkan

ketakutan. Untuk itu, biasanya orang-orang akan khawatir atau takut mati ketika muncul peristiwa tersebut. Untuk itu Allah mengingatkan bahwa orang-orang kafir akan takut mati tetapi mereka tidak pernah taat dan mengikuti apa yang Allah perintahkan.

Dengan demikian dan berdasarkan sejumlah uraian di atas, bahwa hujan merupakan anugerah yang di berikan Allah SWT bagi semua makhluk di alam semesta. Tetesan air yang turun dari langit menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Berkat kekasaan sang khalik, setiap saat miliaran liter air berpindah dari lautan menuju atmosfer lalu kembali lagi menuju daratan. Kehidupan pun bergantung pada daur air ini. Proses terciptanya hujan merupakan akibat dari menguapnya air di daratan bumi yang kemudian berkumpul di angkasa, yang mengalami pendinginan dan akhirnya setelah terkumpul banyak berubah menjadi tetes air dan jatuh lagi ke bumi. Proses ini membutuhkan waktu yang lama. Sebelum para ilmuwan mengetahui proses ini, ternyata proses kejadian ini telah ada dalam al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Tafsir QS. Al-Furqan ayat 48, QS. Hud ayat 44, dan QS. An-Nur ayat 43

Dalam tafsir al-Misbah bahwa hujan merupakan salah satu nikmat Allah SWT yang diturunkan untuk hamba-Nya dari langit. Kemudian dengan air hujan tersebut dapat digunakan untuk bersuci, menghidupkan kembali tanah yang gersang, dan memberikan minum untuk semua makhluk termasuk manusia. Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan turunnya hujan daerah yang sawahnya berbandarkan langit, sudah ditentukan waktu akan turun ke sawah, padahal hujan belum turun. Tahun demi tahun musim tetap berganti, namun setiap petani masih saja merasa cemas hujan belum juga turun. Tiba-tiba kelihatanlah awan mendung mengandung hujan; maka kita lihatlah pada wajah petani mengandung kegembiraan, rasa harap-harap cemas. Belum lagi hujan turun, rahmat sudah terasa dalam tangan, padi akan baik tumbuhnya di tahun ini, berlipat ganda hasil bumi, sumur-sumur tidak akan kering lagi. Sehingga binatang ternak pun diberi pengertian dengan nalurinya bahwa mendung awan kiriman Tuhan yang akan menurunkan hujan itu adalah rahmat adanya.¹³²

¹³² Susilo Soekardi, *Mengenal Allah, Air, dan Samudera*, (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), h. 45.

Pada surat Hud ayat 44, M. Quraish Shihab menafsirkan makna hujan dalam ayat tersebut sebagai musibah yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para pendurhaka yaitu kaum Nabi Nuh as. Allah menghukumnya dengan cara berhentinya mencurahkan hujan yang Allah tumpahkan dengan sangat deras. Buya Hamka menafsirkan dengan bahwa hujan pada ayat tersebut merupakan suatu azab bagi suatu kaum, yang mana kaum tersebut tidak diberi hujan dan air-air yang tergenangpun disurutkan.

Pada surat an-Nur ayat 43, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa hujan yang diturunkan oleh Allah Swt merupakan suatu kebesarannya. Turunnya air hujan ke bumi juga melalui proses, yang bermula dari air laut dan sungai darat, kemudian menguap lalu turun kembali ke darat. Kemudian hujan yang diturunkan melalui rangkaian proses tersebut, diturunkan kepada yang Allah kehendaki. Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut turunnya hujan melalui beberapa proses yaitu awan dikumpulkan dengan timbangan aliran angin udara, lalu menjadikannya suatu tumpukan. Setelah awan yang bergerak itu terkumpul, timbullah mega yang mendung dan hitam karena mengandung hujan. Kemudian keluarlah hujan dari celah-celah awan. Terkadang dari langit turun segumpalan awan besar seperti gunung yang di dalamnya mengandung salju yang ditumpahkan ke atas sesuai yang dikehendaki-Nya.¹³³

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut, ternyata hujan yang ada di dalam al-Qur'an tidak selalu berfungsi sebagai rahmat atau anugerah, namun juga berfungsi sebagai azab atau musibah, dan juga

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 576.

sebagai fenomena alam. Secara kontekstual, penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki banyak kesamaan. Perbedaannya hanya pada aspek redaksi dalam menguraikan makna dari kata hujan. Baik hujan yang dimaknai sebagai rahmat atau azab keduanya memiliki *asbab* dan itu sangat berhubungan dengan cara manusia bersikap. Bila hujan sebagai rahmat, manusia dituntut untuk selalu bersyukur dan mentadabburi kasih sayang Allah yang menurunkan hujan, sedangkan sebagai azab, hendaknya manusia membenahi diri, dan memaknainya juga sebagai bentuk kasih sayang Allah.¹³⁴

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini dapat disampaikan untuk saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat khususnya kaum muslimin mensyukuri atas adanya kehadiran hujan.
2. Kepada ilmuwan menjelaskan air hujan adalah tetesan air hasil penyulingan yang dibuat oleh Allah SWT. Air hujan menjadi pembersih dan pembasmi kotoran terbaik yang mampu mensterilkan bumi yang tercemar. Proses jatuhnya air hujan pun cukup rumit. Bahkan, jika dibandingkan dengan penelitian ilmuwan mengenai air jernih, air yang paling baik untuk membersihkan adalah dari air hujan. Akan tetapi, memang kondisi dan kualitas air hujan saat ini sudah berbeda jauh. Jika dalam Alquran ditegaskan air hujan sangat bersih, saat ini akibat pencemaran

¹³⁴ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-ayat al-Qur'an*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer), h. 30.

lingkungan. Sebelum jatuh ke bumi, air hujan telah mengisap material dan gas sulfur serta zat tambang lainnya seperti timah beracun. Saat berproses, air hujan bercampur dengan zat kimia dan garam yang mengandung material padat. Rasa air hujan pun menjadi tak terasa nikmat untuk diminum. Berbeda dengan air hujan yang telah diserap dalam tanah dan menjadi mata air. Oleh karena itu, kita wajib untuk menjaga nikmat yang telah Allah berikan.

3. Kepada peneliti selanjutnya untuk lebih tajam dalam mengupas fungsi hujan sebagai rahmat, fungsi hujan sebagai musibah, dan hujan sebagai fenomena alam, dengan metode tafsir yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat*, Jeddah: al-Tabbah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t
- Al-Farmawi, Abu al-Hayya, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'iy* Mesir :
Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977
- Abdullah Sani, Ridwan, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Edisi II, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Amin Ghafur, Saiful, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an*, Pekanbaru, Fajar Harapan, cet. Ke-2, 1993
- Baidah, Narudin, *Metodologi Penafsiran al Qur'an* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bekker, Anton, dan Zubair, Achmad Charis Z, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Mahfirah Pustaka, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : PT. Gramedia, 2008
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*
- Firdaus, Feris, Alam Semesta; *Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur'an dan Al-Sunnah* Yogyakarta: Insania Citra Press, 2014
- Hamka, *Tafsir Aal-Azhar Juz XIX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas)
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar ayat-ayat Al-Qur'an*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014
- Hanafi, Hasan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj, Yudian Wahyudi Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007
- Iman Mauliddin, Arif, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis Vol 2, no. 1*, AL-QUDS: Yogyakarta, 2018

- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, Pustaka Imam, 2003
- Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis, 2008
- Mardian, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010
- Purwanto, Agus, *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008
- Rahman, Fazlur, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017
- Razikin, Badiatul dkk, *101 Jejak Tokoh Islam*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009
- Shihab, M. Quraish, *Pesan, Kesan, dan Kesorasian al-Qur'an Vol. 5* Tangerang: PT Lentera Hati, 2017
- Shihab dkk, M. Quraish, *Ensiklopedi al-Qur'an – Kajian Kosa Kata*, Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'iy*, Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi ilmu al-Qur'an, 1986
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998
- Shihab dkk, M. Qurais, *Sejarah Ulumul Qur'an*, Cet.IV: Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan, 1999

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung; Alfabeta, 2011

Syamsudin, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Rosda, 2007)

Syabibi, M. Ridho, *Metodologi Ilmu Da'wah* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008

Soekardi, Susilo, *Mengenal Allah, Air, dan Samudera*, Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012

Tjasyono HK, Bayong, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Yulianti, Eny dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Zaini, Hasan, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996

<http://ritapaiker.blogspot.com/2012/12/ayat-ayat-al-quran-tentang-air-hujan.html>. Hari Selasa pukul 22.51

[http://Manfaat air hujan untuk makhluk Allah-Arrahman.com](http://Manfaat%20air%20hujan%20untuk%20makhluk%20Allah-Arrahman.com). Hari Selasa Pukul 22.53

L
Æ
M
P
J
R
Æ
N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR : 027/In.34/FLV/PP.00.9/03/2019

Tentang

**PEMENJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Mengingat :**
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat :**
1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan :**
- Usulan dari Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Tanggal 25 Februari 2019 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama :**
1. Hardivizon, MA : 197207112001121002
 2. Dr. Hasep Saputra, MA : 198510012018011001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama :** Hidayatur Rohmah
Nim : 15651003
Judul Skripsi : Ummatan Wasatan Dalam Al-quran Surah Al- Baqarah Ayat 123 (Studi komperatif Kitab Tafsir Fihzilal Al-Quran dan Al-Quran Al-'adzim)
- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima :** Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam :** Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



- Tembusan :**
1. Rektor IAIN Curup
 2. Bendaharawan Instansi Pengguna IAIN Curup.
 3. Kabag Akademik Kemshasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	Siara 15/07/2019	- Perbaiki tabel penulisan - Hubungin dengan - tentukan anggaran x mana	SK	AK
2	Siara 22/07/2019	ACC BAB 1 - II	SK	AK
3	Kasir 07/08/2019	- Perbaiki Analisis - lengkapi Analisis	SK	AK
4	Siara 16/08/2019	ACC BAB 1 - V	SK	AK
5	Siara 19/08/2019	ACC	SK	AK
6				
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	Kasir 10/07/2019	ACC BAB 1 - III	AK	AK
2	Siara 05/08/2019	BAB 1 - V	AK	AK
3	Siara 17/08/2019	ACC Perbaikan Analisis	AK	AK
4	Siara 19/08/2019	ACC Perbaikan BAB 1 - II	AK	AK
5	Kasir 15/08/2019	ACC BAB 1 - V	AK	AK
6	Siara 19/08/2019	ACC	AK	AK
7				
8				



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Hidayatun Rokhmah
NIM : 1551003
FAKULTAS/JURISAN : Alumni Aba dan Daad / IAT
PEMBIMBING I : Hidayatun MA
PEMBIMBING II : Dr. Harap Sapta, M.P.
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Desain Sistem Akademi
Sistem Al-Bayhaq Ayat 143
Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi Zhikri
Quran Jami' Al-Bayhaq 'Al-Fawaid: Qura
dan Al-Qur'anul 'Amin

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali; dan dituliskan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Hidayatun Rokhmah
NIM : 1551003
FAKULTAS/JURISAN : Alumni Aba dan Daad / IAT
PEMBIMBING I : Hidayatun MA
PEMBIMBING II : Dr. Harap Sapta, M.P.
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Desain Sistem Akademi
Sistem Al-Bayhaq Ayat 143
Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi Zhikri
Quran Jami' Al-Bayhaq 'Al-Fawaid:
dan Al-Qur'anul 'Amin

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Hidayatun MA
NIP. 091201200421002

Pembimbing II,

Dr. Harap Sapta, MA
NIP. 09320012004001

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Evi Heryani
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Tempel Rejo, 12 Agustus 1977
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Mahasiswa
6. Tinggi, Berat Badan : 145 cm, 43 Kg
7. Golongan Darah : O
8. Agama : Islam
9. Nama Orang Tua : Alm.H. Idrus – Almh.Hj. Artini
10. Alamat : Kel. Tempel Rejo, Kec. Curup Selatan, Kab. RL
Provinsi Bengkulu
11. No Hp : 085709127077
12. Email : arvyibra@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. SD : SD Muhammadiyah Tahun 1985-1991
2. SMP : SMP Muhammadiyah Tahun 1991-1993
3. SMA : SMA Negeri 1 Curup Tahun 1993-1996
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2015-2019)